

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

DEMONSTRASI SOLUSI ATAU POLUSI?



MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



DEMONSTRASI SOLUSI ATAU POLUSI?

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Judul Buku

Demonstrasi Solusi Atau Polusi?

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (116 halaman)

Cetakan

Ke-1 :: Al-Muharram 1442 H

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim





MUQODDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sejak detik-detik akhir lengsernya Presiden RI ke-2, negara Indonesia dibuat heboh oleh gencarnya aksi demonstrasi, sebab demonstrasi itu begitu marak digelar di berbagai tempat, khususnya gedung-gedung pemerintahan, sehingga demonstrasi menjadi pemandangan mata yang biasa dan berita yang sering didengar telinga. Dimotori oleh para politikus, mahasiswa, karyawan, bahkan juga rakyat biasa. Lebih parah lagi, ketika gerakan-gerakan Islam dan lasykar-lasykar Islam juga ikut andil dalam

penyebaran praktek aksi ini, sehingga banyak kalangan menganggap bahwa demonstrasi boleh-beleh saja, bahkan tak jarang yang menganjurkannya.

Bila BBM naik, demonstrasi...

Bila seorang tokoh kalah dalam pemilihan, demonstrasi...

Bila gaji tak kunjung naik, demonstrasi...

Bila keputusan pemerintah dianggap kurang tepat, demonstrasi...

Demikian seterusnya...

Ironisnya, ada sebagian kalangan yang mengadakan aksi demonstrasi untuk menuntut kebathilan, seperti demonstrasi agar dilarang poligami, disahkan persamaan gender, dicabutnya fatwa kafirnya kelompok Ahmadiyah, dicabutnya keputusan anti poligami dan lain sebagainya.

Anehnya, banyak kalangan menilai bahwa demonstrasi adalah obat alternatif yang jitu dan solusi tepat untuk mengatasi seanebak problematika yang menyelimuti umat manusia. Masalahnya, benarkah demonstrasi adalah solusi? Ataukah demonstrasi adalah polusi yang membawa kerusakan dan petaka?!! Di sinilah, letak pentingnya buku yang sekarang di hadapan anda ini untuk membantu pembaca menemukan hakekat hukum demonstrasi dalam pandangan agama Islam.

Kami memandang pentingnya pembahasan masalah ini, sebab menurut kami kaum muslimin sangat membutuhkan keterangan agar orang yang belum tahu menjadi tahu, orang yang lupa menjadi ingat, dan agar orang yang mengikuti hawa nafsu membukam mulut, apalagi pada zaman kita sekarang yang menyebar

kebodohan dan berkeliaran pemikiran-pemikiran menyimpang!! Imam Ibnul Jazari berkata: “Hendaknya bagi seorang yang ingin menulis buku untuk menulis suatu pembahasan yang manfaatnya besar dan sangat dibutuhkan oleh manusia setelah memperbaiki niat, dan lebih baik lagi kalau pembahasan tersebut belum pernah dibahas sebelumnya”.¹

Saudaraku seiman, kita sekarang hidup di suatu zaman yang harus bergelut dengan berbagai macam tantangan dan fitnah. Oleh karenanya, kita harus pandai-pandai menyikapinya secara baik dengan bimbingan cahaya Al-Qur’an, hadits dan petuah para ulama, bukan menyikapinya dengan emosional dan tindakan gegabah yang malah meruncingkan masalah. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan: “Apabila terjadi suatu fitnah maka orang pandai-pun tidak sanggup untuk membendung orang bodoh. Demikianlah keadaan fitnah sepanjang zaman, apabila terjadi maka tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah semata”.²

Buku ini kami tulis dengan tujuan:

1. Menunaikan kewajiban menyebarkan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ﴾

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab

1 *Munjid Al-Muqri’in* hlm. 10, dari *Qowa'id Tarjih 'Inda Mufasssirin* 1/7 oleh al-Jizani.

2 *Minhaj Sunnah Nabawiyah* 4/343.

itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya". (QS. Ali Imron: 187)

Bila memang kemaslahatannya besar, lantas kenapa harus disembunyikan?! Majulah wahai jiwaku untuk menebarkan ilmu dan agama Robbmu, semoga Allah selalu menjagamu.

2. **Menyingkap syubhat (kerancuan) para penyimpang**, karena hati itu lemah sedangkan syubhat dahsyat menerpa. Barangsiapa yang menyingkap suatu syubhat dari hati seorang mukmin maka sesungguhnya dia telah menghilangkan bebannya³. Sungguh ini adalah suatu amalan yang berpahala.
3. **Membela agama Islam, sunnah Nabi dan manhaj salaf shalih** sekalipun sebagian orang harus merah wajahnya, yaitu dengan mencerahkan sunnah dari debu-debu kotoran yang disandarkan padanya, sehingga sunnah dan manhaj ini menjadi cerah dan bening seperti aslinya. Hal ini tidak mungkin terwujudkan bila para ulama diam seribu bahasa dan yang berkomentar malah orang-orang ingusan dan bau kencur yang bukan ahli di bidangnya!!.
4. **Membentengi orang-orang yang telah berpegang kepada sunnah agar tidak terkena virus-virus pemikiran menyimpang yang sekarang banyak bergentayangan!!**
5. **Membela para ulama dan menjelaskan bahwa sikap mereka adalah sikap yang benar, lurus dan sesuai dengan ajaran**

3 Semoga Allah merahami Imam Muslim bin Yasar, tatkala beliau kesulitan memahami ayat 110 surat Yusuf, maka beliau bertanya kepada Sa'id bin Jubair. Setelah mendapatkan jawaban, beliau memeluk Sa'id seraya mengatakan: "Semoga Allah menghilangkan bebanmu sebagaimana engkau telah menghilangkan bebanku". (Lihat *Tafsir Ibnu Jarir* 13/387-388).

agama, apalagi pada zaman sekarang, dimana banyak rombongan yang bermegah di hadapan ulama!!⁴

Alhamdulillah, telah banyak para ulama yang menulis pembahasan khusus tentang demonstrasi ini. Dan tidaklah tulisan ini kecuali hanya ringkasan dari mutiara faedah dari buku-buku tersebut. Diantara buku khusus tentang ini adalah:

1. *Al-Mudhoharat wal I'tishomat wal Idhrobat Ru'yah Syar'iyah*, Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais.
2. *Hukmul Mudhoharat*, karya Syeikh Abdul Malik Ar-Ramadhani.
3. *Al-Mudhoharat Fii Mizani Syariah Islamiyyah* karya Syaikh Abdurrahman bin Sa'ad Asy-Syitsri.
4. *Tahdzirat Ulama Ats-Tsiqot Minal Mudhoharat* oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi.
5. *Tanbihat Ala Maqol Haula Ibahati Mudhoharat Silmiyyah* karya Syeikh Abdul Muhsin Al-Abbad.

Buku ini kami susun secara sederhana. Sebelum memasuki isi materi, terlebih dahulu kami menjelaskan tentang tiga permasalahan penting yang berkaitan dengan pembahasan yaitu pentingnya keamanan negara, pentingnya taat kepada pemimpin, dan perbedaan demokrasi dengan Islam. Setelah itu, penulis membahas tentang defenisi demonstrasi dan sejarahnya, hukum dan argumentasinya, fatwa ulama tentangnya, serta dampak negatifnya. Setelah itu, kami iringi dengan pembahasan demonstrasi damai dan aksi mogok makan. Setelah itu kami membahas syubhat dan jawabannya. Di penghujung buku, kami membahas tentang solusi terbaik menghadapi fitnah.

4 *At-Tajjirot wal Ightiyalat* hlm. 247 oleh Syaikh Abul Hasan al-Ma'ribi.

Ucapan terima kasih teriring doa kepada setiap yang berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, secara khusus adalah *jauzati wa habibati* bintu Syaikhina Aunur Rafiq Ghufran dan rekan-rekan semua. Dari penulis sebuah doa yang tulus buat mereka semua: “*Jazakumullahu Khoiran*” (Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua).

Hanya kepada Allah, kami berdoa agar buku ini bermanfaat bagi pembaca dan tak lupa tegur sapa saudara pembaca sangat berharga bagi kami yang lemah. Shalawat serta salam mudahan-mudahan tercurahkan bagi Nabi kita Muhammad ﷺ.

Ditulis oleh Al-Faqir Ilallah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

Unaizah, Saudi Arabia, 28 Syawal 1429 H⁵

5 Kemudian direvisi ulang dengan penambahan dan pengurangan di awal Muharram 1442 H saat pandemi covid -19 belum berhenti. Semoga Allah segera membebaskan kita dari virus ini.



DAFTAR ISI

URGENSI KEAMANAN NEGARA & KIAM MEWUJUDKANNYA.....	1
URGENSI TAAT KEPADA PEMIMPIN NEGARA	6
DEMOKRASI VS HUKUM ISLAM	10
DEFENISI DEMONSTRASI DAN SEJARAHNYA.....	15
HUKUM DEMONSTRASI DAN ARGUMENTASINYA.....	18
FATWA-FATWA ULAMA TENTANG DEMONSTRASI	31
DAMPAK NEGATIF DEMONSTRASI.....	39
DEMONSTRASI DAMAI?.....	45
AKSI MOGOK MAKAN.....	49
SYUBHAT DAN JAWABAN.....	53
ISLAM, SOLUSI DARI FITNAH	68

PENUTUP..... 82

DAFTAR REFERENSI 85

Lampiran

• ANTARA RAKYAT DAN PENGUASA..... 90

• ADAB KEPADA PENGUASA..... 93

• PENUTUP 105



URGENSI KEAMANAN NEGARA & KIAMAT MEWUJUDKANNYA

Tidak ragu lagi bahwa keamanan merupakan kenikmatan besar dan kebutuhan primer bagi pribadi, masyarakat dan negara, bahkan keamanan bagi manusia lebih penting daripada kebutuhan pangan. Oleh karenanya, Nabi Ibrahim عليه السلام dalam do'anya lebih mendahulukan keamanan daripada pangan.

﴿وَأِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ

مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari

buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. (QS. Al-Baqarah: 126)

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوتٌ يَوْمِهِ،
فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Barangsiapa yang hidup secara aman perjalanannya, sehat badannya, memiliki makanan setiap harinya¹, maka seakan-akan terkumpul padanya nikmat dunia.²

Perhatikanlah, bagaimana keamanan lebih didahulukan daripada kebutuhan pangan, sebab mungkinkah seorang akan merasakan lezatnya makanana bila dia diselimuti oleh ketakutan dan kecemasan?!!.

Hanya saja, ada pertanyaan penting yang perlu kita perhatikan bersama: Bagaimanakah cara mendapatkan keamanan suatu negara? Apakah dengan kepongahan dan kesombongan? Apakah dengan persenjataan canggih yang banyak dan alat-alat modern yang jeli?! Tidak, sekali-kali tidak, keamanan tak hanya didapatkan dengan cara seperti ini. Bukankah negara-negara kafir memiliki alat-alat modern yang canggih tersebut? Lantas kenapa negara-negara tersebut masih merasakan hilangnya keamanan dan ketenteraman? Karena alat-alat modern tersebut tidak cukup sebagai kiat meraih keamanan tanpa adanya kiat-kiat lainnya yang disebutkan

1 Dalam salah satu khutbah di masjidil haram yang penulis dengar, Syaikh Su'ud Asy-Syuraim pernah mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat tiga kunci kemakmuran negara. **Pertama:** Kekuatan tentara yang merupakan tulang punggung keamanan negara. **Kedua:** Menyebarnya kesehatan. **Ketiga:** Stabilitasnya perekonomian.

2 HR. Timidzi 2346, Ibnu Majah 4141. Lihat *Shohihul Jami'* 6042.

oleh Allah ﷻ, yaitu:

1. Menauhidkan Allah dalam ibadah dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾
﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82)

2. Menegakkan hukum Islam bagi orang-orang yang melanggar, seperti hukum potong tangan bagi pencuri, cambuk atau rajam bagi pezina, qishosh bagi pembunuh dan lain sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدٌّ يُعْمَلُ بِهِ فِي ٱلْأَرْضِ خَيْرٌ لِّأَهْلِ ٱلْأَرْضِ مِنْ أَنْ يُمَطَّرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

Suatu hukum yang ditegakkan di bumi lebih baik baginya daripada diberi hujan selama empat puluh hari.³

3. Memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلِيُنصِرِكَ ٱللَّهُ مَن يَنْصُرُهُۥ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ ﴿٤٠﴾

3 HR. Nasai 4904, Ibnu Majah 2538. Lihat *Shohihul Jami'* 3130.

إِنْ مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj: 40-41)

Karena dengan ditegakkannya amar ma'ruf nahi munkar berarti memberantas kemunkaran yang merupakan faktor utama hilangnya keamanan.

4. Mensyukuri nikmat Allah ﷻ

Syukur nikmat yaitu dengan memuji Allah secara lisan dan mengakuinya dalam hati serta menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Adapun apabila suatu bangsa tidak bersyukur kepada Allah, maka jangan heran bila Allah menggantikan keamanan menjadi kepanikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ ﴿١١٢﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya

mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. An-Nahl: 112)

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita semua untuk mewujudkan kiat-kiat di atas sehingga terwujudlah keamanan dan ketentraman yang kita dambakan semua. *Amiin.*⁴

4 *Al-Bayan Li Akhtho'i Ba'dhil Kuttab* oleh Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan 3/60-61. Lihat pula risalah "*Amnul Bilad*" oleh Syaikh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad.



URGENSI TAAT KEPADA PEMIMPIN NEGARA

Seungguhnya seorang pemimpin negara memikul tugas-tugas yang penting, di antara tugas mereka yang paling penting adalah tiga perkara:

1. Menegakkan agama
2. Melawan serangan musuh dari luar yang ingin menjajah
3. Mewujudkan keamanan dalam negeri.⁵

Adapun rakyat, mereka memiliki kewajiban untuk membantu pemimpin dalam mewujudkan tercapainya tugas mereka, karena seorang pemimpin tidak akan bisa mewujudkan tugasnya kecuali dengan dukungan dari rakyatnya.

Oleh karena itu, syari'at Islam sangat menekankan tentang

5 *Minhaj Sunnah* Ibnu Taimiyah 2/169.

pentingnya taat kepada pemimpin dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama, sebab dengan taat kepada pemimpin akan teratur segala urusan, terwujudkan keamanan, terpelihara persatuan, terjaga darah manusia, dan tertunaikan hak mereka. Sebaliknya, dengan tidak taat kepada mereka maka segala urusan akan menjadi berantakan. Barangsiapa yang mempelajari dan mengamati sejarah, maka dia akan membenarkan apa yang kami katakan. Perhatikanlah bersamaku hadits Nabi ﷺ berikut:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

*Aku wasiatkan kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat pada pemimpin sekalipun dia adalah budak*⁶.

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمته الله menjelaskan: “Dua kalimat ini menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat. Wasiat taqwa merupakan kunci kebahagiaan akhirat, sedangkan taat kepada pemimpin merupakan kunci kebahagiaan dunia”.⁷

Perhatikanlah juga bersamaku hadits berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ
وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ
تُتَّصِحُوا مَنْ وَّلَى اللَّهُ أَمْرَكُمْ

Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara: Yaitu kalian beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya

6 Shahih. HR. Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42, 43, dll. Lihat tulisan penulis tentang hadits ini “Wasiat Berharga” dalam Majalah Al Furqon edisi 7, Th.IV.

7 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/116-117.

*sedikitpun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasehat kepada pemimpin-pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian*⁸.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: “Tidak ada kerusakan pada agama manusia dan dunia mereka kecuali disebabkan karena mereka melalaikan tiga hal di atas atau sebagiannya”.⁹

Inilah syari’at Islam yang murni, menganjurkan taat kepada pemimpin dan melarang keras memberontak mereka, mencela mereka, menyebarkan kesalahan mereka dan lain sebagainya. Semua itu demi terwujudnya keamanan dan terhindarnya kekacauan.

Sebagai renungan, marilah kita mengambil suatu pelajaran dari sikap Imam Ahli Sunnah wal Jama’ah Ahmad bin Hambal rahimahullah tatkala sebagian kalangan berkumpul di Baghdad mengeluhkan kepada beliau pemerintahan Al-Watsiq yang menyebarkan paham bahwa Al-Qur’an adalah makhluk dan berterus terang kepada beliau bahwa mereka tidak setuju dengan kepemimpinannya, maka Imam Ahmad berdialog dengan mereka seraya mengatakan: **“Ingkarilah dalam hati kalian, janganlah kalian memberontak, janganlah kalian menumpahkan darah kaum muslimin, pikirkanlah akibat perbuatan kalian dan bersabarlah sehingga Allah memberikan jalan keluar”**.¹⁰

Perhatikanlah jawaban indah di atas, sebuah jawaban yang keluar dari seorang yang mendarah daging dengan sunnah, bukan emosional dan tindakan gegabah yang tak terkendalikan, sekalipun beliau dalam keadaan terzhalmi oleh pemerintah yang dhalim!!

8 HR. Muslim: 1715.

9 *Al-Masail Jahiliyyah* – Syarh al-Fauzan- hlm. 47.

10 *Al-Adab Syar’iyyah* Ibnu Muflih 1/195-196.

Kami tidak ingin memperpanjang masalah ini, karena tujuan kami hanya sekedar isyarat saja. Perinciannya dapat kita temukan dalam kesempatan lainnya¹¹.

11 Lihat buku yang sangat bagus tentang masalah ini *Mu'amalatul Hukkam fii Dhoui Al-Kitab was Sunnah* karya Syaikh DR. Abdus Salam bin Barjas Abdul Karim dan buku kami "*Prinsip-Prinsip Ahli Sunnah Terhadap Pemimpin*". Cet. Media Dakwah Al Furqon.



DEMOKRASI VS HUKUM ISLAM

*H*ubungan demokrasi dengan demonstrasi sangat erat sekali seperti hubungan anak dengan orang tuanya, karena apabila suatu negara telah memperaktekkan hukum demokrasi maka logisnya dia harus menerima dan bersiap-siap untuk didemonstrasi.

Menurut para pencetusnya, demokrasi adalah kekuasaan rakyat, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Rakyat adalah pemegang kekuasaan mutlak, dimana rakyat berperan serta langsung menentukan arah kebijaksanaan negaranya dengan memilih wakil yang dia kehendaki secara bebas.

Sebagian kalangan menilai bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam, bahkan terkadang kita dengar sebuah istilah yang mencuat “Demokrasi Islam”. Benarkah demokrasi sesuai

dengan Islam?! Jawabnya: Sistem demokrasi sangat bertentangan dengan hukum Islam. Hal itu ditinjau dari beberapa segi:

1. Hukum dan Undang-Undang Buatan Manusia

Dalam Islam, hukum dan undang-undang merupakan hak mutlak Allah ﷻ dan Nabi Muhammad ﷺ hanya menyampaikannya.

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. (QS. Al-An'am: 57)

Manusia boleh membuat peraturan dan undang-undang selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah¹².

Adapun dalam sistem demokrasi maka undang-undang dibuat oleh manusia perwakilan rakyat dalam parlemen sehingga mereka terkadang membuat hukum dan undang-undang yang tidak berdasar pada agama Islam.

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (QS. Asy-Syuro: 21)

12 Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَعَاتَا: "Politik syar'i itu tidak ada batasnya selama tidak bertentangan dengan syari'at, karena tujuannya adalah kebaikan". (*Mandhumah fi Ushul Fiqih wa Qowa'idhi* hlm. 291). Lihat pula *l'lamul Muwaqqi'in* 6/512-513, ath-Thuruq Hukmiyyah hlm. 15 oleh Ibnul Qoyyim dan *As-Siyasah Syar'iyyah Latii Yuriduha Salafiyyun* hlm. 13-16 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

2. Partai dan Perpecahan

Sebagaimana tidak samar lagi bahwa demokrasi dibangun di atas partai politik, kemudian setiap partai mengajukan wakil mereka dan nantinya salah satu mereka akan dipilih oleh suara mayoritas rakyat dalam Pemilu. Tidak ragu lagi bahwa partai merupakan sumber perpecahan dan permusuhan yang sangat bertentangan dengan agama Islam yang menganjurkan persatuan dan melarang perpecahan¹³. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imron: 103)

﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ
وَكَانُوا شِيْعًا كُلَّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

Dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutu-

13 Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: "Persatuan hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari'at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi yang mulia dan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah". (*Al-Fathur Robbani* 6/2847-2848). Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berkata: "Sesungguhnya kaidah agama yang paling penting dan syari'at para Rasul yang paling mulia adalah memberikan nasehat kepada seluruh umat dan berupaya untuk persatuan kalimat kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka, serta berupaya menghilangkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan di antara mereka. Kaidah ini merupakan kebaikan yang sangat diperintahkan dan melailaikannya merupakan kemunkaran yang sangat dilarang. Kaidah ini juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, baik ulama, pemimpin maupun masyarakat biasa. Kaidah ini harus dijaga, diilmui dan diamalkan karena mengandung kebaikan dunia dan akhirat yang tiada terhingga". (*Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammit Tafarruq wal Ikhtilaf* hlm. 21).

kan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Rum: 32)

3. Kebebasan yang kebablasan

Dalam Islam, kebebasan harus tetap dikendalikan agar sesuai dengan agama Islam dan tidak menerjang rambu-rambunya. Adapun dalam sistem demokrasi maka kebebasan memiliki wilayah yang seluas-luasnya tanpa kendali.

Oleh karena itu, tak heran bila dalam hukum demokrasi setiap individu tidak dilarang melakukan aktivitas apapun selama tidak bertentangan dengan undang-undang, sekalipun dengan murtad dari agama Islam!!! Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu.¹⁴

14 Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله pernah ditanya: Kita mendengar dan membaca ungkapan "Kebebasan Berpikir" yaitu suatu ajakan untuk berkeyakinan bebas. Apa komentar anda tentang ungkapan ini?! Maka beliau menjawab: Komentar kami terhadap ungkapan tersebut; Barangsiapa yang membolehkan seorang untuk bebas berkeyakinan, menyakini agama semaunya maka dia telah kafir, karena setiap orang yang berkeyakinan bahwa seorang boleh beragama selain agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad maka dia kafir, harus dimintai taubat, bila bertaubat maka diterima dan bila tidak maka wajib dibunuh.

Agama bukanlah pemikiran, tetapi wahyu dari Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya agar diyakini oleh para hamba-Nya. Ungkapan ini yaitu kebebasan berpikir dengan artian kebebasan beragama harus dibuang dari kamus-kamus kitab Islam, karena akan membawa makna yang rusak, yaitu Islam dikatakan sebagai pemikiran, Nashrani adalah pemikiran dan Yahudi adalah pemikiran, sehingga syari'at hanyalah pemikiran yang diyakini oleh manusia semaunya, padahal agama samawi adalah wahyu dari Allah, bukan pemikiran.

Kesimpulannya, barangsiapa berkeyakinan bolehnya seorang beragama sesukanya dan bebas beragama maka dia kafir kepada Allah. Maka tidak boleh bagi seorangpun untuk meyakini bahwa agama selain Islam boleh dipeluk, bahkan bila dia meyakini hal ini maka para ahli ilmu telah menegaskan bahwa dia kafir keluar dari Islam". (*Majmu' Fatawa wa Rosail Syaikh Ibnu Utsaimin* 3/99-100). Lihat pula *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah fii Taqyid Hurriyatu Ta'bir* oleh DR. Sulaiman al-Ghushn).

4. Suara Mayoritas Adalah Standar

Dalam Islam, standar kebenaran dan kemenangan adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah sekalipun sedikit orangnya. Adapun dalam sistem demokrasi, standarnya adalah suara dan aspirasi mayoritas rakyat, sehingga konsekwensi logisnya adalah apabila mayoritas rakyat suatu negara adalah orang yang rusak maka mereka akan memilih pemimpin yang sesuai dengan selera mereka, karena burung-burung itu berkumpul sesama sejenisnya!!

5. Persamaan Derajat Antara Pria dan Wanita

Dalam banyak hukum, agama Islam menyetarakan antara pria dan wanita. Namun dalam sebagiannya, Islam membedakan antara keduanya seperti dalam hukum waris, diyat, aqiqoh, persaksian dan sebagainya. Sedangkan dalam hukum demokrasi, maka pria dan wanita setara dalam semua bidang!!!¹⁵

15 Disadur secara bebas dengan beberapa tambahan dari risalah *Al-Adlu fi Syari'ah Islam wa Laisa fii Dimoqrotiyyah al-Maz'umah* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad hlm. 36-44.



DEFENISI DEMONSTRASI DAN SEJARAHNYA

Ⓐ dalam sebuah kamus Indonesia, demonstrasi diartikan sebagai pengungkapan kemauan secara beramai-ramai baik setuju atau tidak setuju akan sesuatu, sambil berarak-arak dengan membawa spanduk/panji-panji, poster dan lain sebagainya yang berisikan tulisan yang menggambarkan tujuan demonstrasi tersebut.¹⁶

Jadi, demonstrasi adalah suatu metode untuk mengungkapkan aspirasi para demonstran terhadap negara atau atasan dengan menuntut terwujudnya tuntutan mereka dari aksi tersebut.

¹⁶ *Kamus Istilah Populer* hal. 62.

Demikianlah makna demonstrasi, kami kira sangat jelas sekali, tidak perlu defenisi yang lebih jelas dari fakta di lapangan yang sering kita saksikan sendiri.

Bila kita telusuri sejarah, demonstrasi bukan berasal dari Islam, tidak dikenal pada zaman Nabi dan para sahabat, tetapi dilakukan oleh orang Khowarij yang ingin menggulingkan Utsman dan Ali bin Thalib رضي الله عنهما.

Kemudian seiring dengan bergolaknya revolusi Prancis, demonstrasi dihidupkan oleh orang-orang kafir Perancis bersama dengan induknya yang bernama demokrasi. Oleh karena itu, negara Perancis secara resmi memasukkan demokrasi dalam undang-undang mereka dengan label Hak Asasi Manusia (HAM) pada tahun 1791. Disebutkan dalam pasal tiga: “Rakyat adalah sumber kekuasaan, setiap badan dan individu berhak mengatur hukum, hukum dan hak diambil dari mereka”. Ini adalah penegasan bahwa kekuasaan adalah milik rakyat yang tidak dapat dipenggal-penggal lagi serta tanpa kompromi dan tidak akan dapat diubah-ubah.

Kemudian tatkala Perancis menjajah dunia, diantaranya adalah negara-negara Arab seperti Mesir, Tunisia, al-Jazair, Maroko dan negara-negara muslim lainnya, maka secara bersamaan masuklah sistem demokrasi tersebut ke negeri-negeri jajahan”.¹⁷

Al-Ustadz Muhibbuddin al-Khathib dalam Majalah *Al-Fath*, tahun pertama, edisi 64 menyebutkan tentang berita demonstrasi wanita pertama di Suriah tahun 1927 M pada masa penjajahan Perancis.

17 Lihat *Tanwir Zhulumat bi Kasyfi Mafasid Al-Intikhobat* oleh Muhammad al-Imam dan *Al-Mudhoharat wal I'tishomat wal Idhrobat Ru'yah Syar'iyah* hlm. 19-20 karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais.

Saat masyarakat Mesir melakukan demonstrasi tahun 1919 M, maka Syaikh Muhammad Hamid Al-Fiqi bangkit mengingkari hal tersebut, beliau menjelaskan bahwa solusi dari penjajahan bukan dengan cara seperti itu, namun dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan memperbaiki aqidah dan ibadah.¹⁸

Jika kita membaca sejarah peristiwa tahun 308 H, dikisahkan bahwa tatkala harga-harga barang melambung tinggi di kota Baghdad, maka masyarakat awam berkumpul dengan jumlah yang banyak yaitu 10.000, mereka kemudian membuka penjara, memerangi menteri dan pemerintah, terjadi pertempuran beberapa hari, banyak yang terbunuh, banyak terjadi penjarahan harta, mereka membakar jembatan, kondisi negara kacau, bahkan mereka menyerang khathib jumat dan menghancurkan mimbar. Akhirnya, pemerintah menggunakan kekerasan dalam menghalau para demonstran, mereka diculik dan dipukuli.¹⁹

Demikianlah sejarah hitam demonstrasi. Jadikanlah hal ini sebagai pelajaran bagimu.

18 Sebagaimana dalam kitab *Juhud Syaikh Muhammad Hamid al-Fiqi Fi Nasyri Aqidah Salafiyah* karya Dr. Muwaffaq Al-Ghamidi. (Dinukil dari *Tahdzirat Ulama Tsiqot Minal Mudzharat* hlm. 70-71 karya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi.)

19 Lihat *Siyar A'lam Nubala* 15/50 karya Imam Adz-Dzahabi.



HUKUM DEMONSTRASI DAN ARGUMENTASINYA

Demonstrasi merupakan masalah kontemporer yang belum dikenal sebelumnya di zaman Nabi ﷺ, namun hal itu bukan berarti dia tidak memiliki hukum dalam kaca mata syari'at, sebab agama Islam merupakan agama yang sempurna dan mampu menjawab segala permasalahan dengan dalil-dalil umum dan kaidah-kaidah fiqih yang telah dijelaskan para ulama. Alangkah bagusnya ucapan Imam Syafi'i رحمه الله tatkala mengatakan: "Tidak ada suatu masalah baru apapun yang menimpa seorang berpengetahuan agama kecuali dalam Al-Qur'an telah ada jawaban dan petunjuknya".²⁰

20 *Ar-Risalah* hlm. 20.

Tidak diragukan lagi bagi seorang yang mau menimbang suatu hukum berdasarkan cahaya Al-Qur'an dan Sunnah serta kaidah-kaidah fiqhiyyah bahwa demonstrasi hukumnya tidak boleh, berdasarkan beberapa argumen sebagai berikut:

1. Demonstrasi merupakan perkara baru dalam agama

Demonstrasi dianggap oleh para pembelanya sebagai salah satu sarana dakwah dan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, padahal demonstrasi merupakan perkara baru dalam agama dan tidak dikenal oleh Islam, serta tidak pernah dicontohkan dan dipraktekkan oleh Nabi yang mulia. Tidak pernah Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya berdemonstrasi dengan memasang sepanduk, meneriakkan yel-yel dan sebagainya ke rumah Abu Jahal atau lainnya, padahal faktor pendorong untuk melakukannya sudah ada pada zaman beliau, karena beliau dan para sahabatnya telah dizhalimi dengan sangat mengenaskan, mereka disiksa, dibunuh, dibaikot dan lain sebagainya. Namun, sekalipun demikian beliau tidak menggunakan metode ini, maka hal itu menunjukkan bahwa metode ini tidak membawa kebaikan sedikitpun.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله memberikan sebuah kaidah penting tentang maslahat dan mafsadah, beliau berkata :

فَكُلُّ أَمْرٍ يَكُونُ الْمُقْتَضِي لِفِعْلِهِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَوْجُودًا لَوْ
كَانَ مَصْلَحَةً وَلَمْ يَفْعَلْ، يُعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمَصْلَحَةٍ

Setiap perkara yang faktor dilakukannya ada pada zaman Nabi ﷺ, yang nampaknya membawa maslahat tetapi tidak dikerjakan Nabi, maka jelas bahwa hal itu bukanlah maslahat.²¹

21 *Iqtidho' Sirothil Mustaqim* 2/594.

Beliau kemudian memberikan contoh, seperti adzan pada hari raya. Adzan itu sendiri pada asalnya adalah maslahat. Dan faktor dilakukannya juga ada, yaitu mengumpulkan jama'ah shalat, tetapi Nabi ﷺ tidak melakukannya pada hari raya. Berarti adzan pada hari raya bukanlah maslahat. Kita menyakini hal itu sesat sebelum kita mendapatkan larangan khusus akan hal tersebut atau sebelum kita mendapaakan bahwa hal tersebut membawa mafsadah.

Demikian juga apabila kita terapkan kaidah ini dalam masalah demonstrasi. "Tidak ragu lagi bahwa faktor pendorong demonstrasi dan sejenisnya adalah suatu kedhaliman atau suatu hak atau hukum yang tidak ditegakkan. Semua itu sudah ada pada zaman Nabi dan para salaf, namun mereka tidak menerapkannya, maka hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi tidak disyari'atkan dan bahwa meninggalkannya merupakan metode salaf".²²

2. Demonstrasi termasuk tasyabbuh terhadap orang-orang kafir.

Tidak diperselisihkan lagi oleh siapapun juga bahwa demonstrasi adalah hasil produk orang-orang kafir dan munafiq yang sejak dahulu kala ingin membuat kerusakan di muka bumi.

Syaikh Shalih bin Fauzan رحمته الله berkata: "Menumbuhkan kebencian kepada pemimpin dalam hati rakyat merupakan usaha para perusak yang ingin membuat kekacauan di muka bumi. Orang-orang munafiq sejak dulu telah berusaha melakukan hal ini ketika mereka ingin memisahkan kaum muslimin dari Rasulullah untuk membuat kekacauan pada masyarakat seraya mengatakan:

22 *Haqiqotul Khowarij fi Syar'i wa 'Abri Tarikh* oleh Faishol al-Jasim hlm. 147-148.

﴿لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا﴾

“Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” (QS. Al-Munafiqun: 7)

Maka setiap usaha untuk membuat permusuhan antara pemimpin dengan rakyat adalah usaha kaum munafiq dan perusak di muka bumi yang bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kalian membuat kerusakan, mereka menjawab: Kami adalah orang-orang yang memperbaiki”.²³

Sungguh mengherankan sikap kaum muslimin yang langsung menelan produk barat ini. Tetapi keheranan itu segera kita cabut setelah membaca hadits berikut:

لَتَتَّبَعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ
دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟
قَالَ فَمَنْ؟

Sungguh kalian akan mengikuti sunnah perjalanan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehingga mereka memasuki lubang dhab (hewan sejenis biawak di Arab). Mereka berkata, “Wahai Rasulullah apakah mereka Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?”²⁴

“Hadits ini merupakan mukjizat Nabi ﷺ karena sungguh mayoritas umatnya ini telah mengikuti sunnah perjalanan kaum Yahudi dan Nasrani, baik dalam gaya hidup, berpakaian, syi’ar-syi’ar

23 Al-Ajwibah Mufidah ‘an As’ilah Manahij Jadidah hlm. 132-133.

24 HR. Bukhari 7325, Muslim 2669.

agama, dan adat-istiadat. Dan hadits ini lafazhnya berupa khabar yang berarti larangan mengikuti jalan-jalan selain agama Islam.”²⁵

Mengapa kaum muslimin menelan produk impor barat ini?! Bukankah mereka selalu mendengarkan ayat Allah ﷻ:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrhone tidak akan ridha kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. (QS. Al-Baqarah : 120)

Pikirkanlah, bukankah syari’at Islam telah melarang kita sebagai umat Islam untuk meniru orang-orang kafir?! Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ دَشَبَهُ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka.*²⁶

Lantas, kenapakah kita meninggalkan petunjuk Nabi dan malah mengambil petunjuk manusia kafir?! Apakah petunjuk mereka lebih benar dan utama?! Celaka mereka, tidakkah mereka berpikir dahulu dari mana asal mula demonstrasi ini sebelum melakukannya?! Adakah Islam mengajarkannya ataukah ajaran orang-orang kafir yang telah mereka praktekkan dan perjuangkan ?!! Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu semua ini.

25 *Taisir Aziz al-Hamid* hal. 32.

26 HR. Abu Dawud 4002, Ahmad dalam Musnadnya 2/50, dihasankan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa’ul Gholil* no. 1269.

3. Kerusakan yang ditimbulkan demonstrasi lebih banyak.

Al-Hafizh Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: “Apabila seorang merasa kesulitan tentang hukum suatu masalah, apakah mubah ataukah haram, maka hendaklah dia melihat kepada mafsadah (kerusakan) dan hasil yang ditimbulkan olehnya. Apabila ternyata sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang lebih besar, maka sangatlah mustahil bila syari’at Islam memerintahkan atau memperbolehkannya bahkan keharamannya merupakan sesuatu yang pasti. Lebih-lebih apabila hal tersebut menjurus kepada kemurkaan Allah dan Rasul-Nya baik dari jarak dekat maupun dari jarak jauh, seorang yang cerdas tidak akan ragu akan keharamannya.”²⁷

Dengan bercermin kepada kaidah yang berharga ini, marilah kita bersama-sama melihat hukum demonstrasi secara adil, apakah yang kita dapati bersama?! Kita akan mendapati dampak negatif dan kerusakan-kerusakan akibat demonstrasi, di antaranya: Kerusakan, penjarahan, kemacetan, keluarnya kaum wanita di jalan-jalan, bahkan tak jarang nyawa manusia melayang, sebagaimana akan kita perinci dalam bab selanjutnya.

Sebagian orang mengatakan: Bukankah demonstrasi ada manfaat dan maslahatnya?” Kami katakan: Ini adalah cara berfikir yang keliru, adanya suatu manfaat bukanlah berarti perbuatan tersebut pasti benar, tetapi hendaknya yang kita pikirkan adalah apakah hal itu diajarkan dalam agama yang mulia ini atau tidak?!. Perhatikanlah firman Allah ﷻ tentang khomr dan perjudian :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴾

27 *Madarijus Salikin* (1/496).

﴿ وَمَنْفَعُ النَّاسِ وَإِيْتُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khomr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. (Al-Baqarah : 219)

Allah ﷻ menyatakan dalam ayat ini bahwa pada khomr dan perjudian itu ada manfaatnya tetapi kerusakannya jauh lebih besar daripada manfaatnya. Demikian pula demonstrasi, kerusakannya jauh lebih banyak daripada manfaatnya -kalau memang ada. Dari sinilah dikenal sebuah kaidah fiqh yang sangat masyhur :

دَرءُ الْمَقَاسِدِ مُقَدَّمٌ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

*Membendung kerusakan itu lebih utama daripada mendapatkan kebaikan.*²⁸

4. Menyelisih Sunnah Nabi dalam Menasehati Pemimpin

Pemimpin suatu negara adalah manusia biasa seperti kita, mereka juga terkadang salah, maka kewajiban bagi setiap muslim adalah saling memberikan nasehat dan mengingatkan. Ini adalah suatu kewajiban agama dan amalan ibadah yang sangat utama. Nabi ﷺ bersabda:

الدِّينُ التَّصِيْحَةُ، الدِّينُ التَّصِيْحَةُ، الدِّينُ التَّصِيْحَةُ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلَاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

28 Lihat masalah kaidah ini secara panjang dalam *Qowa'idul Ahkam fi Masholihul Anam* oleh Imam Al-Izzu bin Abdis Salam dan *Qawa'id Ta'arudz Mashalih wal Mafasid* karya Syaikhuna Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili.

*Agama itu adalah nasehat. Agama itu adalah nasehat. Agama itu adalah nasehat. Mereka berkata: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Untuk Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.*²⁹

Namun, tentu saja cara menasehati pemimpin tidak sama dengan menasehati orang biasa, sebagaimana tidak sama cara seorang anak menasehati orang tua dengan cara orang tua menasehati anak. Dari sinilah, Islam memberikan rambu-rambu tentang etika menasehati pemimpin agar tidak malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبَدِّ لَهُ عِلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ
بِيَدِهِ فَيَخْلُوبَهُ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ
لَهُ

*Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila penguasa itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak menerima, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya.*³⁰

Cara inilah yang diterapkan oleh para ulama kita yang mulia. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwasanya Usamah bin Zaid pernah ditanya, “Tidakkah engkau menemui Utsman kemudian menasehatinya? Beliau menjawab, “Apakah kamu pikir saya tidak menasehatinya kecuali harus memberitahumu?!

29 HR. Muslim: 55.

30 HR. Ibnu Abi Ashim 2/507, Ahmad 3/403, Hakim 3/290, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilalil Jannah* hal. 507.

Sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, dan aku tidak ingin membuka rahasia”.³¹

Al-Qodhi Iyadh رحمته الله berkata: “Maksud Usamah adalah dia tidak ingin membuka pintu pengingkaran kepada penguasa secara terang-terangan, karena khawatir akibat jeleknya. Bahkan hendaklah mengingkari dengan lemah lembut, menasehati secara rahasia karena hal itu lebih bisa diterima”.³²

Syaikh al-Albani رحمته الله berkata: “Maksud Usamah yakni terang-terangan dalam mengingkari pemimpin, sebab mengingkari secara terang-terangan dikhawatirkan semakin buruk hasilnya, sebagaimana yang terjadi ketika Utsman diingkari secara terang-terangan, maka menjurus kepada terbunuhnya beliau”.³³

Ini adalah cara yang syar'i dan selamat, yaitu menasehati pemimpin secara tersembunyi empat mata, atau melalui surat, atau melalui orang dekat pemimpin dan sebagainya, bukan dengan membeberkan kesalahan pemimpin di mimbar-mimbar bebas, di tempat umum, koran, majalah, termasuk juga dengan cara demonstrasi. Maka kami nasehatkan pada dirimu janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh cara-cara keliru seperti itu walaupun niat pelakunya baik, karena cara yang demikian jelas menyelisihi sunnah.

5. Jembatan Menuju Pemberontakan

Imam Bukhari 7053 dan Muslim 1849 telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

31 HR. Bukhari 6/330, *al-Fath* 13/48 dan Muslim 4/2290.

32 *Fathul Bari* 13/52.

33 *Ta'liq Mukhtashor Shahih Muslim* oleh al-Mundziri hlm. 335

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبِيرًا
مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barangsiapa yang membenci sesuatu pada pemimpinnya³⁴ maka hendaknya dia bersabar, karena seorang yang keluar dari pemimpin satu jengkal saja maka dia mati seperti matinya orang di masa jahiliyyah”.*³⁵

Kalau keluar satu jengkal saja tidak boleh, lantas dalam aksi demonstrasi berapa jengkal?! Bukankah biasanya aksi demonstrasi dijadikan alat untuk memberontak dan menggulingkan kursi kepemimpinan?! Ibnu Abi Jamrah berkata: “Maksudnya keluar dari pemimpin yaitu berusaha untuk melepaskan ikatan bai’at yang dimiliki oleh sang pemimpin dengan cara apapun. Nabi menggambarkan dengan satu jengkal, karena usaha tersebut bisa menjurus kepada tertumpahnya darah tanpa alasan yang benar”.³⁶

Perlu kami tegaskan di sini bahwa menghujat dan memberontak pemimpin tidak harus dengan pedang, tetapi mencakup juga segala sarana menuju kepadanya seperti mencela pemimpin, menyebarkan kejelekan pemimpin, dan termasuk juga melakukan aksi demonstrasi, sebab manusia tidak akan memberontak pemimpin dengan pedang tanpa ada yang menyalakan api kebencian

34 Ash-Shona’ni رحمه الله berkata: “Maksudnya adalah pemimpin setiap negara (bukan khalifah sedunia), karena sejak pertengahan masa daulah Abbasiyah manusia sudah tidak berkumpul dalam satu pemimpin lagi, tetapi setiap negara memiliki pemimpin masing-masing. Seandainya hadits ini dibawa kepada khalifah umat Islam seluruh dunia, maka sedikit sekali faedahnya”. (*Subulus Salam* 4/72).

35 Karena orang-orang Jahiliyyah tidak memiliki pemimpin, tetapi masing-masing kelompok membantai lainnya. (Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* 28/487 dan *Subulus Salam* karya Ash-Shon’ani 4/72).

36 *Fathul Bari* Ibnu Hajar 13/7.

di hati mereka walaupun dengan dalih menegakkan pilar amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini ditegaskan secara bagus oleh Abdullah bin 'Ukaim bahwa menyebarkan kejelekan pemimpin adalah kunci untuk menumpahkan darahnya, beliau mengatakan: "Saya tidak akan membantu untuk menumpahkan darah seorang khali-fah selama-lamanya setelah Utsman. Ditanyakan padanya: Wahai Abu Ma'bad! Apakah engkau membantunya? Dia menjawab: **"Saya menilai bahwa menyebutkan kejelekannya adalah kunci untuk menumpahkan darahnya"**.³⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata: "Faktor utama terbunuhnya Utsman adalah celaan kepada para gubernurnya, yang secara otomatis kepada beliau juga yang mengangkat mereka sebagai gubernur".³⁸

Perhatikanlah hal ini baik-baik wahai saudaraku, janganlah kita tertipu dengan godaan syetan dan pujian manusia bahwa kita adalah seorang pemberani dan lantang bicara kebenaran, berani mengkritik pemerintah...dan lain sebagainya, karena semua itu adalah tipu daya Iblis semata!!

Sesungguhnya para ulama telah menilai bahwa para penggerak pemberontakan, pengkritik dan pencela pemimpin adalah khawarij sekalipun sepanjang sejarah mereka tidak pernah pemberontak dengan pedang. Dalam kitab sejarah dan firoq (kelompok dan golongan) mereka disebut sebagai kelompok Qo'adiyyah. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata mensifati sebagian jenis khawarij: "Dan kaum Qo'adiyyah yaitu kelompok yang melicinkan pemberontakan terhadap pemerintah sekalipun tidak langsung

37 Dikeluarkan Ibnu Sa'ad 6/115, Al-Fasawi dalam *Al-Ma'rifah wa Tarikh* 1/213.

38 *Fathul Bari* 13/115.

memberontak”.³⁹

Bahkan, kadang-kadang orang yang mengompори untuk berontak lebih jelek daripada orang yang langsung memberontak. Abdullah bin Muhammad adh-Dho'if berkata: “Khawarij model Qo'adiyyah adalah khawarij yang paling jelek”.⁴⁰

Syaikh Shalih as-Sadlan رحمته الله berkata: “Sebagian orang menyangka bahwa berontak itu hanya dengan pedang saja, padahal sebenarnya berontak bukan hanya dengan pedang semata, tetapi bisa juga dengan kata-kata. Lanjutnya: “Tidak ragu lagi bahwa berontak dengan kata-kata, tulisan di media, kaset, ceramah, seminar yang berisi mengompори mereka dengan yang tidak syar'i, saya yakin semua ini adalah sumber pemberontakan, dan saya amat memperingatkan manusia darinya, saya katakan: Lihatlah apa buah yang dihasilkan dari semua itu, dan pikirkanlah apa faktor penyebab fitnah yang melanda negara-negara Islam. Bila kita memahami hal itu, maka akan kita ketahui bahwa berontak dengan kata dan media untuk mengompори dan memanasi manusia adalah sumber segala fitnah”.⁴¹

6. Kaidah-Kaidah Fiqih dan Maqoshid Syari'ah menguatkan keharaman demonstrasi.

Jika kita mengkaji kaidah-kaidah fiqih Islam dan Maqoshid syari'ah, niscaya kita akan dapati bahwa demonstrasi adalah terlarang dan menyelisihii kaidah-kaidah fiqih, seperti kaidah

39 *Hadyu Sari* hlm. 483.

40 *Masail Ahmad* hlm. 271 karya Abu Dawud.

41 *Muroja'at fi Fiqih Al-Waqi' Siyasi* hlm. 88-89 karya DR. Abdullah ar-Rifa'i. Lihat pula *Madarikun Nadhor* hlm. 306-307 dan *Fatawa Ulama Akabir* hlm. 94-96 oleh Syaikh Abdul Malik ar-Ramadhani.

“Membendung kerusakan lebih utama daripada menggapai ke-maslahatan”, kaidah “Memilih madsadat lebih ringan demi membendung mafsadat yang lebih besar”, kaidah “Saddu Dzari’ah”, kaidah “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain”, juga maqoshid syari’ah yaitu menjaga agama, harta, nyawa, kehormatan dan akal.⁴²

42 *Al-Ishlah wa Tahghyir* hlm. 385 karya Syaikhuna Walid bin Saif An Nashr.



FATWA-FATWA ULAMA TENTANG DEMONTRASI

Segala puji bagi Allah ﷻ yang membangkitkan para ulama pada setiap zaman di saat kekosongan para rasul, mereka menunjuki orang yang tersesat jalan, sabar menghadapi rintangan, menghidupkan orang mati dengan Al Qur'an, dan menyalakan cahaya Allah kepada orang-orang yang lelap dalam kebutaan. Betapa banyak korban Iblis yang mereka sembuhkan! dan betapa banyak orang tersesat kebingungan yang mereka selamatkan!

Alangkah besarnya jasa mereka terhadap manusia! Tetapi alangkah jeleknya balasan manusia kepada mereka! Mereka menepis segala penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, kedustaan pembela kebathilan, dan penafsiran orang-orang jahil yang kebingungan, yang melepaskan tali fitnah dan mengibarkan bendera kebid'ahan, mereka berselisih dalam Al-Qur'an, menyelisih kandungan Al-Qur'an, dan bersatu untuk menyingkankan

Al-Qur'an, mereka berkata tentang Allah dan kitab-Nya tanpa dasar ilmu, menyebarkan syubhat untuk menipu manusia yang dungu. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah yang menyesatkan⁴³.

Sungguh benar apabila para ulama diibaratkan dengan bintang di langit, sebab bintang memiliki tiga faedah: Penerang kegelapan, perhiasan langit dan lemparan bagi syetan yang mencuri kabar langit. Demikian halnya para ulama, mereka memiliki tiga sifat tersebut; mereka penerang kegelapan dan kebodohan, perhiasan di muka bumi, dan lemparan bagi syetan yang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan dan membuat perkara-prkara baru dalam agama dari para pengekor hawa nafsu⁴⁴.

Berikut ini kami nukilkan beberapa nasehat dan fatwa para ulama sunnah abad ini tentang demonstrasi, semoga hal ini menjadi pelita bagi kita semua.

1. Fatwa Lajnah Daimah Saudi Arabia

Pernah diajukan suatu pertanyaan berikut kepada mereka: "Pernah suatu saat di kota kami terjadi demonstrasi. Dalam demonstrasi tersebut terdapat aksi pengerusakan sebagian kantor dan toko, para demonstiran mengambil barang-barang yang di toko, termasuk saya juga, saya mengambil beberapa kitab dan mushaf dari toko. Setelah saya mengenal agama yang benar saya tahu bahwa hal itu tidak boleh, apakah nasehat anda kepada saya, khususnya yang berkaitan dengan kitab dan mushaf yang telah saya ambil?. Terima kasih. Semoga Allah ﷻ membalas kebaikan untuk anda.

43 *Ar-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah wa Zanadiqah* hal. 85, Imam Ahmad bin Hanbal, Tahqiq DR. Abdur Rahman 'Umairah.

44 *Risalah Warasatul Anbiya'* karya Ibnu Rajab al-Hanbali hal. 14-15.

Mereka menjawab: Anda harus mengembalikan barang yang anda ambil tanpa alasan yang benar tersebut, tidak boleh bagi anda untuk memilikinya atau memanfaatkannya, jika anda mengetahui pemiliknya maka kewajiban anda adalah mengembalikannya kepadanya, tetapi bila anda tidak mengetahuinya dan tidak mampu untuk memberikan kepadanya maka berlepaslah darinya dengan meletakkan kitab dan mushaf tersebut di tempat yang bermanfaat seperti perpustakaan masjid atau masjid atau perpustakaan umum dan sebagainya. Wajib bagi anda untuk bertaubat kepada Allah secara sempurna dan tidak mengulangi perbuatan jelek ini, serta banyak berdoa kepada Allah, menyibukkan diri dengan ketaatan, ibadah sunnah dan istighfar, semoga Allah mengampuni anda dan menerima taubat anda.

Sebagaimana kami nasehatkan padamu dan setiap muslim dan muslimah untuk menjauhi demonstrasi yang tidak menghormati harta, jiwa dan kehormatan. Aksi ini tidak ada hubungannya dengan Islam. Semua itu agar seorang muslim selamat di dunia dan akhirat serta terjaga harta, jiwa dan kehormatannya.

Lajnah Daimah lil Ifta' wal Buhuts

Ketua

Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Wakil ketua

Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh

Anggota

Abdullah al-Ghudayyan, Shalih Al-Fauzan, Bakr Abu Zaid.⁴⁵

45 *Fatawa Lajnah Daimah* 15/367-368.

2. Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Soal: Apakah demonstrasi yang digelar oleh pria dan wanita kepada para pemerintah termasuk cara dari cara-cara dakwah *ilallah*? Dan apakah orang yang mati dalam aksi tersebut disebut syahid di jalan Allah ?

Jawab:

Saya tidak berpendapat jika demonstrasi yang digelar oleh para pria dan wanita tersebut sebagai solusi problematika umat. Bahkan hal tersebut merupakan sumber fitnah, kerusakan, kedzoliman dan permusuhan. Tetapi cara yang disyariatkan oleh Islam adalah dengan cara menulis surat, menasehati dan mendakwahi dengan cara yang benar.

Demikianlah praktek yang berlangsung di kalangan para ulama' dari kalangan sahabat Nabi dan para pengikutnya yakni dengan tulisan, berbicara empat mata atau dengan via telepon atau cara syar`i yang lainnya. Bukan dengan disembarkan di hadapan massa, di mimbar-mimbar atau forum majlis bahwa *pemerintah fulan* telah melakukan begini dan begitu. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.”⁴⁶

Beliau juga mengatakan: “Metode kasar termasuk metode yang berbahaya untuk ditolaknya suatu kebenaran atau menumbuhkan kekacauan, kedhaliman, dan bentrokan. Termasuk dalam kategori ini apa yang dilakukan oleh sebagian manusia berupa demonstrasi yang menyebabkan kerusakan besar bagi para dai. Maka melakukan unjuk rasa di jalan-jalan bukanlah solusi yang benar dalam memperbaiki dan dakwah, namun cara yang benar adalah dengan

46 Kaset berjudul *Fatawa Ulama fi Hukmi Taffirot wal Muhdhoharat wal Ightiyalat*.

ziarah, menulis surat dan cara-cara baik lainnya”.⁴⁷

3. Fatwa Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Pendapat Syaikh al-Albani tentang demonstrasi adalah suatu yang masyhur dari beliau pengingkarannya⁴⁸. Dalam kitabnya *Silsilah Ahadits Adh Dha'ifah* 14/74/no. 6531, beliau mensifati demonstrasi merupakan kebiasaan orang-orang kafir dan produk mereka yang sesuai dengan hukum demokrasi yaitu hukum milik rakyat dan bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ “Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ”.

Beliau juga mengatakan: “Kesimpulannya, sesungguhnya demonstrasi yang terjadi di negara-negara Islam adalah keluar dari jalan kaum muslimin dan meniru langkah orang-orang kafir”.⁴⁹

4. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Soal: Apakah demonstrasi termasuk sarana dakwah yang disyari’atkan?

Jawab: Segala puji bagi Allah Robb semesta alam dan sholawat serta salam bagi Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya. Amma ba’du: Sesungguhnya demonstrasi merupakan perkara baru, tidak dikenal sebelumnya pada zaman Nabi dan zaman para khalifah rasyidin serta masa sahabat, bahkan demonstrasi menimbulkan kekacauan sehingga menjadikannya terlarang, seperti memecahkan kaca-kaca, pintu-pintu dan sebagainya, juga

47 *Majalah Buhuts Islamiyyah* 38/210.

48 Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam kaset *Liqo’at Al-Allamah Al-Albani Ma’a Abi Ishaq Al-Huwaini*, no. 2.

49 *Fatawa Juddah* no. 12

campur baur kaum laki-laki dan wanita, anak muda dan orang tua serta kerusakan-kerusakan lainnya.

Adapun alasan untuk menuntut pemimpin, maka cukuplah dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, ini adalah nasehat terbaik bagi seorang muslim. Dan bila pemimpin tersebut kafir maka dia tidak akan peduli dengan tuntutan mereka kecuali hanya sekedar penampilan luar saja yang berbeda dengan isi hatinya. Oleh karena itu, kami memandang bahwa demonstrasi merupakan kemunkaran. Adapun alasan demonstrasi damai maka mungkin ini bisa di awalnya kemudian setelah itu menjadi pengerusakan. Oleh karena itu, kami menasehatkan kepada para pemuda agar meniti jalan para salaf, karena Allah ﷻ telah memuji kaum muhajirin dan anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka".⁵⁰

5. Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Soal: Apakah termasuk metode dakwah melakukan aksi demonstrasi sebagai solusi problematika umat Islam?

Jawab: Agama kita adalah bukanlah agama yang kacau, agama kita adalah agama yang damai, teratur dan tenang. Demonstrasi bukanlah amalan kaum muslimin dan tidak dikenal oleh kaum muslimin. Inilah agama Islam, agama yang kasih sayang dan tenang, bukan agama kacau atau memancing fitnah. Hak-hak bisa dituntut dengan cara syar'i. Adapun demonstrasi maka ini bisa menyebabkan pertumpahan darah dan hilangnya harta, maka demonstrasi tidak diperbolehkan.⁵¹

50 *Al-Jawab Al-Abhar* hal. 75 oleh Fu'ad Siraj. Lihat juga fatwa beliau lainnya yang kami cantumkan dalam pembahasan "*Demonstrasi Damai*" dan "*Aksi Mogok Makan*".

51 Kaset berjudul *Fatawa Ulama fi Hukmil Taffirot wal Mudhoharat wal Ightiyalat*. Lihat pula *Al-Bayan li Akhto'i Ba'dhil Kuttab* 2/154 dan *Fatawa Ulama Baladil Haramain* hlm.

Soal: Ada sebagian orang tatkala melihat problematika yang menimpa umat, maka dia mengajak untuk melakukan aksi demonstrasi menuntut pemimpin dan ulama agar dipenuhi tuntutan mereka. Bagaimana pendapat anda tentang metode ini?

Jawab: Problem tidaklah dihilangkan dengan problem juga. Kalau ada suatu problematika yang menimpa umat maka solusinya bukan dengan demonstrasi atau mogok makan atau merusak, ini bukanlah solusi, bahkan ini menambah kerusakan. Solusinya adalah bermusyawarah secara baik, menasehati secara baik, menjelaskan kewajiban mereka, semoga mereka dapat menyelesaikan problematika tersebut⁵².

6. Fatwa Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini⁵³

Beliau pernah ditanya: Apa hukumnya demonstrasi? Beliau menjawab: “Demonstrasi tidak disyari’atkan. Inilah pendapat para ulama kita. Kita telah mengetahui dengan pengalaman dan percobaan bahwa demonstrasi ini tidak membuahkan hal yang positif dan tidak mengembalikan hak yang dirampas. Membakar bendera negara Israel⁵⁴ atau Amerika atau gambar-gambar presiden tidak

1631.

52 Kaset berjudul *Fatawa Ulama fi Hukmil Taffirot wal Mudhoharat wal Ightiyalat*

53 Beliau adalah seorang ahli hadits Mesir masa kini. Guru beliau, Syaikh al-Albani mengatakan bahwa beliau termasuk orang yang kuat dalam bidang ilmu hadits. (Lihat *ash-Shahihah* 2/720)

54 Syaikh Abdullah bin Zaid pernah menulis sebuah risalah menarik berjudul “*Al-Ishlah wa Ta’dil Fiimaa Thoroo’ala Ismi Yahudi wa Nashoro Mina Tabdil*”. Dalam risalah tersebut beliau membahas secara tuntas bahwa kaum Yahudi adalah umat yang kafir dan simbol bagi umat yang tidak beriman dengan Nabi Musa, sedangkan Bani Israil adalah mereka yang beriman dengan beliau. Maka tidak dibenarkan menyebut mereka dengan Israil. Karenanya, mereka merasa geli bila disebut Yahudi dan merasa senang bila disebut Israil. (*Mu’jam al-Manahi Lafdziyyah*, Syaikh Bakr Abu Zaid hlm. 93)

merubah ketetapan politik sedikitpun, bahkan betapa banyak kejadian dan kerusakan akibat demonstrasi”.⁵⁵

Demikianlah fatwa-fatwa ulama sunnah, sebenarnya masih banyak lainnya lagi, tetapi cukuplah di atas untuk mewakili mereka semua⁵⁶. Maka peganglah erat-erat dan janganlah engkau menjauh darinya.

55 *Fatawa Syaikh Abi Ishaq Al-Huwaini* 1/38/Maktabah Syamilah.

56 Lihat *Al-Fatawa Syariyyah fil Qodhoya Ashriyyah* hlm. 181-188 kumpulan Muhammad bin Fahd al-Husain, Majalah "Al-Asholah" Edisi 30/Th.5, Syawal 1421. Hal: 59-60, *Al-Mudhoharat Fii Mizani Syariah Islamiyyah* hlm. 130-216 karya Syaikh Abdurrahman bin Sa'ad Asy-Syitsri, *Tahdzirat Ulama Ats-Tsiqot Minal Mudhoharat* hlm. 125-241 oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi, *Hukmul Mudhoharat* hlm. 50-59 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi, dan *Qothfu Tsamarat Fi Bayanil Hujaji Syariyyah Ala Hukmil Mudhoharat* Hal. 380-387 Karya Abu Bakr Yasin Al Hasyidi



DAMPAK NEGATIF DEMONSTRASI

“Perlu diketahui bahwa Syari’at yang suci dan mudah ini dibangun di atas kemaslahatan dan menolak kemadhorotan. Barangsiapa meneliti sikap para Nabi dan kisah-kisah mereka yang diceritakan dalam Al-Qur’an, niscaya dia akan mengetahui dengan yakin tanpa sedikitpun keraguan”.⁵⁷

Oleh karena itu, agar kita lebih mantap tentang hukum demonstrasi, maka hendaknya kita fikirkan bersama: Apakah hasil yang dapat kita petik dari aksi demonstrasi?!!

Imam Syathibi رحمته الله berkata: “Memikirkan buah suatu perbuatan adalah sangat penting dalam pandangan syari’at, baik perbuatan tersebut benar atau salah, sebab seorang alim tidak bisa

57 *Adab Tholab wa Muntaha Arob* hlm.159 asy-Syaukani.

menghukumi secara benar tentang suatu perbuatan kecuali setelah melihat buah yang dihasilkan dari perbuatan tersebut berupa kebaikan atau keburukan”.⁵⁸

Marilah kita bersama-sama melihat dampak negatif dan kerusakan-kerusakan akibat demonstrasi:

1. Hilangnya Keamanan dan Ketentraman

Imam al-Mawardi رحمته الله berkata: “Ada enam faktor untuk menjadikan dunia menjadi aman dan tentram, yaitu agama, pemimpin yang kuat, keadilan yang menyebar, keamanan yang merata, kesuburan tanaman, dan semangat tinggi”.⁵⁹

Kalau demikian, katakanlah padaku apakah demonstrasi menimbulkan keamanan ataukah kecemasan?! Bukankah keamanan dan ketentraman kini terasa mahal harganya dan histeris serta ketakutan selalu membayangi kehidupan manusia dengan adanya demonstrasi?!! Penulis sangat teringat sekali dengan demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa ketika menggulingkan kursi persiden RI ke-2, bagaimana demonstrasi tersebut bisa membuat manusia sangat ketakutan disebabkan kerusakan, pembunuhan, penjarahan, pembakaran dan lain sebagainya. Bandingkanlah hal ini dengan sabda Nabi ﷺ:

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

*Tidak boleh bagi seorang muslim untuk menakuti saudara muslim lainnya.*⁶⁰

58 *Al-Muwafaqot* 4/194.

59 *Adabu Dunya wa Din* hlm. 135.

60 HR. Abu Dawud 5004 dan dishohihkan al-Albani.

2. Menghilangkan Wibawa Pemimpin

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menekankan kepada kita untuk menghormati pemimpin dan melarang untuk mencelanya, beliau bersabda:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ
اللَّهُ

*Para penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakan penguasa, Allah akan memuliakannya. Barangsiapa yang menghina penguasa, Allah akan menghinakannya.*⁶¹

Abdullah bin Mubarak رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Barangsiapa meremehkan ulama maka akhirnya hancur dan barangsiapa meremehkan pemimpin maka dunianya akan hancur”.⁶²

Aduhai, kalau mencela dan menggunjing sesama muslim secara umum saja dilarang, lantas bagaimana dengan mencela ulama dan umara’?! Tentu lebih dahsyat, karena efek yang ditimbulkan jauh lebih besar, sebab jika seorang pemimpin telah dibenci oleh rakyatnya, maka akan hilang wibawanya di hati mereka. Dan bila itu terjadi, maka yang akan terjadi adalah kerusakan, pemberontakan dan kekacauan. Semoga Allah merahmati Abdullah bin ‘Ukaim tatkala mengatakan tentang Fitnah zaman Khalifah Utsman: “**Saya menilai bahwa menyebutkan kejelekannya adalah kunci untuk menumpahkan darahnya**”.⁶³

61 HR. Baihaqi 17/6, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* 2/698. Lihat *as-Shahihah* 5/376.

62 Dikeluarkan Abu Abdir Rahman as-Sulami dalam *Adab Suhbah* 41 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsayq* 32/444.

63 Dikeluarkan Ibnu Sa’ad 6/115, Al-Fasawi dalam *Al-Ma’rifah wa Tarikh* 1/213.

3. Terbunuhnya Nyawa

Imam Syathibi rahimahullah berkata: “Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari’at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta dan akal”.⁶⁴

Lihatlah betapa banyak nyawa yang terbang karena fitnah ini?! Mengapa mereka tidak berfikir bila seorang polisi atau aparat terbunuh dalam aksi demo tersebut, bukankah yang merugi juga kita semua?! Mana yang lebih disenangi Allah, terpeliharanya darah, harta dan kehormatan -meskipun barang melambung tinggi- ataukah terkoyaknya kehormatan dan tertumpahnya nyawa orang yang belum tentu membuat harga barang turun?!! Ingatlah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam :

لَزْوَالُ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

*Hilangnya dunia beserta isinya sungguh lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim dengan tidak benar.*⁶⁵

Apa yang akan kita katakan nanti di hadapan Allah shallallahu alaihi wasallam kelak: Kenapa engkau terbunuh dan kenapa engkau membunuh saudaramu sendiri?!!

Setelah itu, maka sungguh mengherankan jika seorang yang meninggalkan dunia dalam aksi demonstrasi malah mendapatkan gelar “Pahlawan Reformasi”!! “Syahid” dan sebagainya. Kita berlindung kepada Allah dari kebutaan hati.

64 *Al-Muwafaqat* 1/38.

65 Hadits shohih, diriwayatkan Ibnu Majah (2668), Tirmidzi (1395), Nasa’i (3998) dengan sanad shohih.

4. Kerusakan Bangunan dan Jalan-Jalan

Tanyakanlah betapa banyak gedung atau pembangunan pemerintah dirusak, mobil-mobil dibakar, jalan-jalan dan harta hilang, padahal bukankah hal ini akan merugikan kita sendiri juga⁶⁶?! Bukankah seorang muslim terjaga hartanya, darahnya, dan kehormatannya?!

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

*Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian haram atas kalian seperti haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini.*⁶⁷

5. Mengakibatkan Kemacetan Kendaraan

Tanyakanlah, betapa aksi demonstrasi sangat menghambat keperluan orang, baik ingin pergi ke kantor kerja, rumah sakit dan tempat-tempat lainnya. Apakah seperti ini tidak dinamakan dosa?! Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya

66 Karena saya sangat yakin bahwa untuk membangun kembali bangunan-bangunan rusak tersebut akan menggunakan uang Negara. Oleh karena itu yang kita rasakan bahwa adanya demonstrasi justru memperburuk perekonomian Negara. Sekalipun saya bukanlah pengamat politik atau ekonomi, tetapi inilah yang kita rasakan bersama.

67 HR. Muslim 3009.

mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 58)

Masih banyak lagi kerusakan-kerusakan lainnya berupa penjarahan, keluarnya wanita, mencemarkan Islam, dan lain sebagainya⁶⁸.

Sebagai renungan bersama, marilah kita pikirkan bersama: Sudah berapa kali aksi demonstrasi diadakan, namun tidakkah kita berfikir: Apakah hasil yang dipetik dari demonstrasi? Sejarah menjadi saksi bahwa demonstrasi tidak membuahkan kecuali kerusakan. Tidakkah kita mengambil pelajaran darinya?!!

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ

Seorang mukmin tidak jatuh lubang dua kali.⁶⁹

68 Syaikhuna Walid bin Saif An-Nashr dalam kitabnya yang bagus *Al-Ishlah wa Taghyir* hlm. 399-406 menyebutkan 27 kerusakan demonstrasi. Lihatlah !

69 HR. Bukhori 6133 dan Muslim 2998.



DEMONSTRASI DAMAI?

Sebagian kalangan mencoba untuk memperindah demonstrasi dengan label “demonstrasi damai”, “demonstrasi aman” dan sebagainya untuk melegalkan aksi demonstrasi, yaitu dengan melakukan aksi demonstrasi secara tertib, rapi, menjaga emosi dan sebagainya.

Aduhai, siapakah yang bisa menjamin para demonstran dari emosi mereka saat aksi tersebut?!! Bukankah kita harus membendung segala sarana menuju kerusakan?! Alangkah miripnya keadaan mereka dengan ucapan penyair:

أَلْقَاهُ فِي الْيَمِّ مَكْتُوفاً وَقَالَ لَهُ ... إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَبْتَلَّ بِالْمَاءِ

Dia melemparnya ke laut dalam keadaan terikat

Lalu berkata: “Awas, hati-hati jangan sampai basah kena air.”

Kemudian, apakah kemunkaran demonstrasi hanya terbatas pada kerusakan saja?!! Bukankah di sana ada kemunkaran lainnya,

seperti tasyabbuh dengan orang kafir, bid'ah, menyelisihi metode Nabi dalam nasehat, menjurus kepada pemberontakan dan lain sebagainya.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله pernah ditanya: “Bila ada seorang pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah membolehkan kepada rakyatnya untuk mengadakan aksi demonstrasi damai dengan undang-undang yang dibuat oleh pemimpin, lalu para demonstran menjalankannya, sehingga apabila diingkari mereka menjawab: Kami tidak menentang pemimpin, kami melakukan sesuai undang-undang pemimpin, apakah hal ini dibolehkan secara syar’i padahal jelas menyelisihi dalil?”

Beliau menjawab: **“Ikutilah jalan para salaf, kalau memang ini dilakukan oleh salaf maka itu baik dan bila tidak dilakukan oleh mereka maka itu jelek.** Tidak ragu lagi bahwa demonstrasi adalah jelek, karena menyebabkan kekacauan, bentrokan, dan kedhaliman baik kehormatan, harta dan badan, karena manusia saat aksi tersebut kadang seperti orang mabuk yang tidak mengerti apa yang dia katakan dan perbuat. Maka demonstrasi semuanya adalah jelek, baik pemerintah memberikan izin atau tidak. Izin sebagian pemerintah hanyalah sekedar penampilan luar saja, karena seandainya engkau mengetahui isi hatinya tentu dia akan sangat membencinya, tetapi dia secara politik mengatakan: “Saya harus demokratis dan memberikan kebebasan untuk rakyat”. Semua ini bukanlah manhaj salaf.⁷⁰

Syaikh Abi Ishaq Al-Huwaini رحمته الله pernah ditanya: “Kalau faktor terlarangnya demonstrasi adalah kerusakan yang ditimbulkan darinya, lantas bolehkah mengadakan aksi demonstrasi damai

70 *Liqo' Bab Maftuh 179/18/Maktabah Syamilah.*

untuk menyampaikan aspirasi rakyat tanpa membuat kerusakan?

Beliau menjawab: “Yang saya yakini bahwa demonstrasi tetap tidak boleh sekalipun dilakukan secara damai. Demonstrasi berasal dari barat. Demonstrasi di negeri mereka bisa merubah keputusan politik. Adapun demonstrasi di negeri Islam tidak merubah sedikitpun. Kemudian anggapan bahwa demonstrasi damai, itu tidak terjamin. Buktinya, demonstrasi yang diatur oleh negara kita (Mesir) tetap terjadi pengerusakan dan aksi bentrok antara para demonstran dan polisi padahal negara sendiri yang mengatur demonstrasi”.⁷¹

Syaikh Abdul Karim Al-Hudhair رحمته الله berkata: “Demonstrasi tidak ada nilainya dalam Islam dan tidak dibenarkan, karena orang yang menginginkan kerusakan bisa menyelundup lewat demonstrasi”.⁷²

Syaikh Walid bin Saif An Nashr رحمته الله mengatakan: “Tidak boleh melakukan demonstrasi walaupun pemimpin membolehkannya karena itu bukanlah metode yang syar’i. Andai saja pemimpin memerintahkannya, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Allah. Seandainya pemimpin memerintahkan untuk membakar diri sebagai ungkapan menyampaikan pendapat, apakah didengar perintahnya? Sesungguhnya larangan tasyabbuh kepada orang kafir tidak berubah hukumnya menjadi mubah dengan alasan izin pemerintah, seakan pemerintah adalah sumber syariat.

Dan juga karena demonstrasi adalah sarana kerusakan, sehingga membuka celah bagi ahli bathil untuk memancing dalam

71 *Fatawa Syaikh Abi Ishaq al-Huwaini* 1/38/Maktabah Syamilah.

72 *Syarh Al-Muwatho* 167, dinukil dari *Al-Ishlah wa Taghyir* hlm. 379 karya Syaikh Walid bin Saif An-Nashr.

air keruh. Lagian juga, kerusakan di negara itu banyak sekali, kalau kita membuka celah ini maka konsekwensinya manusia akan terus berada di jalan tidak masuk rumah selama-lamanya dengan tujuan merubah keadaan.

Apalagi sebagian pemerintah yang mengizinkan demonstrasi terkadang memiliki tujuan buruk seperti untuk mengetahui para penentang kebijakannya atau membiarkan mereka membuat kerusuhan sehingga itu dijadikan sebagai alasan untuk menumpas pembuat kerusakan... dan lain sebagainya”.⁷³

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad memiliki risalah bagus tentang bantahan terhadap sebagian kalangan yang membolehkan aksi demonstrasi damai, judulnya *“Tanbihat Ala Maqol Haula Ibahati Mudhoharat Silmijyah”* (Kritik terhadap pendapat yang membolehkan aksi demo damai). Silahkan ditelaah.

73 *Al-Ishlah wa Tahghyir* hlm. 395-396.



AKSI MOGOK MAKAN

Sebuah pemandangan yang cukup memprihatinkan dalam aksi demonstrasi adalah aksi yang dilakukan oleh sebagian demonstran yang nekad nan membahayakan yaitu aksi mogok makan, bungkam mulut atau jahit mulut!!!

Dalam aksi tersebut, biasanya mereka bertekad secara bulat untuk tetap melakukan aksi tersebut sampai tuntutan mereka dipenuhi, padahal terkadang keadaan sebagian mereka nyaris kritis, ada yang sampai pingsan, bahkan ada yang harus dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan medis.⁷⁴

Aksi ini jelas bukan dari ajaran Islam, bahkan kalau kita telusuri ternyata aksi ini pada asalnya adalah dari orang-orang kafir. Dahulu, Ibu sahabat Sa'ad bin Abi Waqqosh pernah bersumpah untuk tidak bicara selama-lamanya sehingga Sa'ad keluar dari agama

⁷⁴ Lihat *Hukmu Al-Idhrob 'an Tho'am fil Fiqhi Al-Islami*, Dr. Abdullah bin Mubarak bin Abdillah Alu Saif, Jami'ah Imam Ibnu Su'ud, KSA, cet pertama 1427 H.

Islam, si ibu mogok makan dan minum, seraya mengatakan: “Kamu mengatakan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu, padahal saya adalah ibumu dan sekarang saya memerintahkanmu ini”. Demikian seterusnya sehingga tiga hari dia mogok makan sampai pingsan karena kelaparan, lalu seorang anaknya bernama Umaroh memberinya minum dan si ibu akhirnya mendoakan jelek untuk Sa’ad, maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15)

(HR. Muslim 1748 dan Ahmad 1567)

Kisah ini memberikan faedah berharga bagi kita bahwa aksi mogok makan berasal dari orang kafir⁷⁵. Lantas, adakah seorang muslim yang mau mengambil pelajaran darinya?!!

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله tatkala ditanya masalah aksi mogok kerja untuk menuntut dihilangkannya

75 Saya mendapat faedah ini dari ustadzuna karim Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat –semoga Allah menjaganya- dalam sebagian majlis ilmunya.

undang-undang kafir, beliau menjawab: “Tidak ragu lagi bahwa soal ini sangat berbahaya bagi para pemuda muslim, sebab aksi mogok kerja baik khusus maupun umum tidak saya ketahui dasarnya dalam syari’at Islam dan tidak ragu lagi bahwa aksi ini memiliki dampak negatif yang banyak sesuai dengan kadar aksi tersebut”.⁷⁶

Dan tatkala dikatakan kepada beliau bahwa ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa beliau membolehkan aksi demonstrasi dan mogok makan, maka beliau mengatakan: “Adapun saya, betapa sering orang berbohong atasku! Saya memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada orang yang berdusta atasku dan tidak mengulangnya kembali!

Sungguh mengherankan suatu kaum yang melakukan aksi ini, namun tidak memikirkan buah aksi tersebut di berbagai negara, apa yang mereka petik darinya?! Kemarin, radio London menyiarkan bahwa jumlah orang Jazair yang terbunuh selama tiga tahun ini mencapai empat puluh ribu jiwa!! Empat puluh ribu adalah jumlah besar sekali, kaum muslimin rugi akibat aksi kacau seperti ini! Sebagaimana kalian tahu, api itu awalnya kecil kemudian menjadi besar, karena apabila manusia saling membenci dan membenci pemimpin maka mereka akan mengangkat senjata, sehingga terjadilah kekacauan dan kerusakan...

Nabi ﷺ telah memerintahkan kepada kita apabila melihat sesuatu yang tidak berkenan pada pemimpin untuk bersabar dan Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa mati tanpa pemimpin maka dia mati seperti matinya orang Jahiliyyah”.

76 *Ash-Shohwah Islamiyyah* hlm. 142.

Kewajiban kita adalah memberikan nasehat semampu mungkin, adapun melakukan aksi perlawanan secara terang-terangan maka ini menyelisihi petunjuk salaf. Kalian telah mengetahui sekarang bahwa aksi-aksi seperti ini tidak ada hubungannya dengan syari'at dan tidak ada hubungannya dengan perbaikan, itu hanyalah kerusakan dan bahaya...Khalifah Makmun telah membunuh sejumlah ulama yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an makhluk dan dia juga memaksa rakyat untuk berkeyakinan dengan keyakinan bathil itu, namun tidak kita dengar sedikitpun dari Imam Ahmad atau imam lainnya bahwa mereka melakukan aksi mogok makan di masjid, dan tidak kita dengar juga bahwa mereka menyebarkan kesalahan-kesalahan pemimpin untuk memanasikan rakyat agar benci kepada dan memusuhi Makmun..

Kami tidak mendukung aksi demonstrasi, aksi mogok makan atau sejenisnya, kami tidak mendukungnya sama sekali, perbaikan bisa dilakukan dengan selain aksi tersebut, namun di balik penyebaran kedustaan ini di sana ada tangan-tangan rahasia baik dari dalam maupun luar".⁷⁷

⁷⁷ *Koran Al-Muslimun*, edisi 540 hlm. 10, Jum'at 11 Muharram 1416 H, sebagaimana dalam *Madarik Nadhor* hlm. 436 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.



SYUBHAT DAN JAWABAN

Demonstrasi adalah sebuah virus ganas yang dicetuskan oleh orang-orang kafir, yang kemudian menular ke dalam tubuh kaum muslimin dan menimbulkan banyak musibah ke dalam diri kaum muslimin.

Akan tetapi realita yang ada, sedikit kaum muslimin yang menyadari masalah ini, bahkan banyak dari mereka yang menjadikan demonstrasi sebagai kendaraan untuk merealisasikan ambisi-ambisi mereka, mereka mengemas dan membumbui demonstrasi dengan label-label Islami, seperti dikatakan “Jihad Islami”, “amar ma’ruf nahi munkar” dan sebagainya.

Hal yang lebih mengherankan, ada sebagian yang mendukung aksi demonstrasi ini dengan mencomot beberapa dalil dan alasan yang bukan pada tempatnya, sehingga mengkaburkan masalah bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan yang matang.

Sekedar contoh, ada sebuah buku berjudul “Fiqh Demonstrasi,

Kajian Hukum Dan Urgensi Unjuk Rasa Dalam Pandangan Islam”. Buku ini banyak mengumpulkan berbagai macam syubhat tentang hukum demonstrasi, seperti klaim penulisnya bahwa demonstrasi adalah jihad, syi’ar Islam, metode inkar munkar, solusi dari keterpurukan dan lain sebagainya.⁷⁸

Oleh karena itu, terasa penting bagi kami untuk menyingkap beberapa syubhat seputar masalah ini sebagai bentuk nasehat kepada kaum muslimin semua. Berikut ini beberapa argumen yang dijadikan dalil oleh para pejuang demonstrasi berikut jawabannya:

1. Demonstrasi merupakan Jihad

Sebagian kalangan menganggap bahwa aksi unjuk rasa dan demonstrasi merupakan jihad, kemudian sebagian mereka yang sedikit memiliki ilmu mencoba untuk berdalil dengan hadits:

أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: “أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

*Nabi pernah ditanya tentang jihad yang paling utama, lalu beliau menjawab: “Berani mengatakan kebenaran di sisi pemimpin yang zhalim”.*⁷⁹

Jawaban:

Tidak ragu lagi bagi setiap muslim bahwa jihad merupakan amalan ibadah yang sangat utama, hal ini tidak ada perselisihan di antara setiap muslim, hanya saja harus dibedakan antara jihad yang syar`i dengan jihad prematur. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**

78 Lihat tulisan Ustadzuna Al-Fadhil Arif Fathul Ulum “Mengkritisi Buku Fiqih Demonstrasi” dalam Majalah Al Furqon Edisi 01, tahun 08/Sya’ban 1429.

79 HR. Ibnu Majah 4012 dan dishahihkan al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 491.

berkata: “Al-Qur’an dan Sunnah penuh dengan perintah jihad dan keutamaannya, tetapi harus dibedakan antara jihad syar’i yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya dengan jihad bid’ah yaitu jihad pengekor kesesatan yang berjihad untuk mentaati syetan sekalipun mereka menyangka jihad dalam mentaati Allah seperti jihadnya ahli bid’ah dan pengekor hawa nafsu semisal kelompok Khawarij dan sejenisnya yang memerangi orang Islam dan orang-orang yang lebih utama daripada mereka dari kalangan para sahabat yang mendahului mereka masuk Islam beserta orang-orang yang mengikuti mereka”.⁸⁰

Maka tidak semua peperangan itu merupakan jihad syar’i yang diinginkan oleh agama Islam. Agar kita memahami hal ini, maka perhatikanlah jawaban para sahabat seperti Sa’ad bin Abi Waqqosh, Abdullah bin Umar dan Imron bin Hushoin tatkala ditanyakan kepada mereka: “Kenapa kalian tidak ikut perang (saat fitnah)? Maka mereka menjawab: Kami telah berperang sehingga tidak ada fitnah dan agama kecuali hanya bagi Allah, tetapi kalian menginginkan agar berperang sehingga muncul fitnah dan agama untuk selain Allah ﷻ”.⁸¹

Jawaban mereka di atas menunjukkan adanya perbedaan antara jihad syar’i seperti yang mereka lakukan bersama Rasulullah ﷺ dengan perang fitnah seperti beberapa fitnah yang terjadi.

Karena jihad adalah ibadah, maka sebagaimana ibadah lainnya, dia harus memenuhi dua persyaratannya, yaitu ikhlas hanya untuk Allah dan sesuai dengan sunnah Nabi. Maka tidak cukup hanya sekedar niat yang ikhlas dalam jihad tanpa diiringi dengan

80 *Ar-Radd ‘ala Al-Akhna’i* hlm. 205.

81 Lihat *Shahih Muslim* 158, *Shahih Bukhori* 4513, *Sunan Ibnu Majah* 3930.

petunjuk Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan syarat diterimanya amal seorang hamba. Oleh karena itu, Hudhaifah pernah bertanya kepada Abu Musa: “Bagaimana menurutmu seorang yang keluar dengan pedangnya dengan mengharapkan wajah Allah, lalu dia berperang hingga mati, apakah dia masuk surga? Abu Musa menjawab: Ya. Hudhaifah mengatakan: Tidak, namun apabila dia keluar dengan pedangnya mengharapkan wajah Allah **kemudian sesuai dengan perintah Allah** lalu terbunuh maka dia akan masuk surga”.⁸²

Maksud ucapan Hudhaifah “kemudian sesuai dengan perintah Allah” yakni sesuai dengan sunnah sehingga jihadnya adalah jihad yang benar, sebagaimana dijelaskan oleh sahabat Ibnu Mas’ud: “Apakah dia perang di atas sunnah atau di atas bid’ah”.⁸³

Hasan al-Bashri pernah memperhatikan jihad suatu kaum lalu berkomentar: “Ternyata mereka menghasungkan pedang dalam kebid’ahan”!!

Oleh karena itu, hendaknya bagi seorang yang cemburu terhadap agamanya untuk mengerahkan tenaganya guna membedakan antara jihad yang syar’i dengan jihad prematur yang berlabel jihad, karena ruh seorang mukmin sangatlah mahal harganya untuk ditumpahkan tanpa alasan yang benar⁸⁴.

82 Diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur 2546 dengan sanad shohih.

83 *Al-Bida’ wa Nahyu ‘Anha* oleh Ibnu Wadhdhoh 81.

84 Pada zaman sekarang, ada beberapa corak amalan yang dianggap sebagai *jihad fi sabilillah*, padahal jihad Islami terlepas diri darinya, diantaranya:

1. Membunuh para pegawai pemerintahan seperti polisi, tentara dan lain sebagainya, dengan alasan mereka adalah manusia zhalim dan pekerja untkl thaghut (!), mendesak pemerintah untuk memenuhi keinginan mereka dan alasan-alasan lainnya. tidak ragu bahwa cara ini bukanlah jihad Islami, bahkan memiliki dampak negatif yang cukup banyak.

Adapun hadits di atas “Jihad yang paling utama, lalu beliau menjawab: “Kalimat kebenaran di sisi pemimpin yang zalim”. Hadits ini sama sekali tidak menguatkan demonstrasi bahkan berseberangan dengan demonstrasi seratus persen, karena maksud hadits ini adalah seorang yang berani menyampaikan kebenaran di sisi pemimpin yakni dia berhadapan langsung dengan pemimpin tersebut, hal yang menunjukkan bahwa dia betul-betul ikhlas, berani menanggung resiko dan menginginkan kebaikan.

Hal ini sangat berbeda jauh dengan demonstrasi, karena biasanya para demonstran adalah penakut dan tidak berani berhadapan langsung dengan pemimpin, sehingga mereka perlu berteriak dan meraung dari jauh seperti macan meraung dan mengumpulkan massa dalam jumlah yang banyak guna menjadi tamengnya bila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan sehingga resiko ditanggung secara bersama.

Perbedaan lainnya, seandainya seorang yang berani menyampaikan kebenaran secara langsung kepada pemimpin secara empat mata tersebut mendapatkan resiko maka resiko ditanggung dia sendiri. Hal ini berbeda jauh dengan demonstrasi, karena risikonya akan ditanggung oleh para demonstran yang berjumlah banyak dan juga akan ditanggung oleh rakyat akibat kerusakan

-
2. Membunuh orang-orang kafir di negeri mereka atau negeri kaum muslimin, baik dengan pengeboman atau penculikan dan lain sebagainya. Hal inipun juga akan mendatangkan kerusakan yang banyak sebagaimana tidak samar bagi orang yang memiliki penglihatan.
 3. Melakukan aksi unjuk rasa/demonstrasi guna menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah. Tidak ragu bahwa demonstrasi merupakan produk kafir barat yang mendatangkan kerusakan yang lebih banyak daripada manfaatnya.
 4. Menggulingkan pemerintahan lewat parlemen dan sistem demokrasi
 5. Khuruj ala Sufi modern. (Lihat *An-Nashihah bi Bayani Thuruqil Jihad Ghairi Syar'iyah*, hlm. 320-404, Ahmad bin Ibrahim bin Abul Ainain).

yang ditimbulkan demonstrasi.⁸⁵

2. Demonstrasi Merupakan Bentuk Inkarul Munkar

Banyak kalangan menilai bahwa aksi demonstrasi adalah termasuk metode dalam menegakkan pilar mengingkari kemunkaran yang diperintahkan oleh agama.

Jawaban:

Tidak ragu lagi bahwa mengingkari kemunkaran merupakan kewajiban agama dan ibadah yang sangat utama. Namun, harus diketahui bahwa mengingkari memiliki etika dan kaidah yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Marilah kita renungkan bersama, Nabi ﷺ telah mengkhabarkan kepada kita bahwa akan ada para pemimpin yang berbuat zalim, tetapi toh Nabi tidak mengajarkan kepada umatnya agar melakukan aksi demonstrasi. Lantas, apakah demonstrasi adalah metode jitu yang dilalaikan oleh Nabi tetapi para komunis dan penyembah berhala lebih pandai dan mendapatkan petunjuk?! Ingatlah bahwa Nabi ﷺ adalah seorang yang paling mengerti tentang metode dakwah yang terbaik!! Mungkinkah Nabi ﷺ mengajarkan kepada umatnya tata cara buang air besar, lalu melupakan untuk mengajarkan mereka tata cara ingkarul munkar?!!

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلَّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ، إِلَّا وَهُوَ يُدْكَرُنَا مِنْهُ عِلْمًا، قَالَ: فَقَالَ:

85 Penulis banyak mengambil manfaat dari *Tamyiz Dhawil Fithon Baina Syarofil Jihad wa Sarofil Fitan* hlm. 27-58 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ ، وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ ، إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ.

Abu Dzar al-Ghifari pernah mengatakan: Rasulullah ﷺ meninggalkan kita, sedangkan tidak ada seekor burungpun yang mengepakan kedua sayapnya di udara kecuali beliau telah menjelaskan kepada kami, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada sesuatupun yang mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan dari Neraka kecuali telah dijelaskan kepada kalian.”⁸⁶

Kemudian, apakah kita akan mengingkari kemunkaran dengan kemunkaran juga?! Apakah kita tidak perlu memperhatikan antara masalah dan mafsadatnya?! Apakah kita akan mengingkari suatu kemunkaran dengan menimbulkan kemunkaran yang besar darinya?! Semoga Allah merahmati Imam Hasan al-Bashri tatkala melihat seorang khawarij yang keluar untuk mengingkari kemunkaran, beliau berkata: “Si miskin itu melihat kemunkaran dan ingin mengingkarinya tetapi malah jatuh pada kemunkaran yang lebih munkar darinya”.⁸⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Pernah dikatakan: Hendaknya perintahmu kepada kebaikan dengan cara yang baik dan laranganmu dari kemunkaran bukan suatu kemunkaran. Kalau amar ma’ruf nahi munkar termasuk kewajiban dan sunnah yang agung, maka hendaknya masalahnya lebih besar daripada kerusakannya”.⁸⁸

86 Diriwayatkan oleh ath-Thobarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* 1647 dengan sanad yang shohih. Lihat *ash-Shaihanah*: 1803 al-Albani.

87 *Asy-Syari’ah al-Ajurri* 1/145.

88 *Al-Amru bil Ma’ruf wa Nahyu ‘anil Munkar* hlm. 19.

Maka tidak boleh mengingkari suatu kemunkaran apabila malah mendatangkan kemunkaran yang lebih besar. Dalil-dalil tentang kaidah ini banyak sekali, tetapi kami akan mencukupkan satu saja, yaitu hadits Arab badui yang kencing di masjid:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَهْ مَهْ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوُهُ ». فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ « إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ». أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ.

Dari Anas bin Malik berkata: Ketika kami sedang di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang Arab badui lalu berdiri untuk kencing di masjid, para sahabat rasul menghardiknya, tetapi Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memutusnya, biarkanlah dia selesai kencing dulu". Akhirnya mereka membiarkan orang tersebut kencing hingga selesai. Setelah itu Rasulullah ﷺ menasehatinya: "Sesungguhnya masjid ini tidak boleh untuk kotoran dan kencing, masjid adalah tempat untuk dzikir, shalat dan membaca Al-Qur'an". Atau seperti sabda Nabi. Setelah itu Nabi ﷺ

*memerintahkan seorang untuk mengambil satu ember air dan menyiramnya.*⁸⁹

Perhatikanlah hadits ini baik-baik, ketika para sahabat hendak mengingkari orang badui yang kencing di masjid tersebut, Nabi ﷺ menahan mereka karena apabila hal itu diteruskan maka akan mendatangkan kerusakan yang lebih besar, di antaranya:

Pertama: Akan membahayakan orang tersebut karena memberhentikan seorang yang tengah kencing adalah berbahaya dan menyakitkan.

Kedua: Seandainya dibiarkan terlebih dahulu maka dia akan menumpahkan najis pada bagian kecil dari masjid, tetapi kalau saja dia ditegur di tengah-tengah kencing niscaya air kencing akan mengena pada badannya dan pakaiannya serta malah melebar ke bagian masjid lainnya.⁹⁰

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: “Sesungguhnya Nabi menyari’atkan kepada umatnya kewajiban mengingkari kemunkaran agar terwujudkan kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. **Namun apabila mengingkari kemunkaran mengharuskan munculnya kerusakan yang lebih besar maka tidak boleh mengingkarinya sekalipun perbuatan dan pelakunya tersebut dibenci oleh Allah, seperti mengingkari para pemimpin dengan memberontak mereka, karena ini adalah sumber segala kerusakan dan fitnah sepanjang zaman”.**

Lanjutnya: “**Barangsiapa yang mencermati kecamuknya berbagai fitnah yang berbentuk kecil maupun besar di dunia Islam,**

89 HR. Bukhori 219 dan Mustim 284.

90 *Syarh Shohih Muslim* oleh an-Nawawi 1/191. Lihat pula risalah *Hadits Baulil A'rabi Waqofat wa Ta'ammulat* karya DR. Falih bin Muhammad ash-Shughair.

niscaya dia akan mengetahui bahwa faktor penyebabnya adalah melalaikan kaidah ini dan tidak sabar menghadapi kemunkaran lalu ingin merubahnya tetapi malah membawa kerusakan yang lebih besar darinya”.⁹¹

Sungguh ini adalah ucapan berharga yang sepatasnya dicatat dengan tinta emas. Camkanlah kaidah ini baik-baik karena melalaikannya telah membuat mayoritas orang terpeleset dalam fitnah yang kerusakan. Adakah di antara kita yang mau memperhatikannya dan memetik pelajaran darinya?! Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله melanjutkan: “Mengingkari kemunkaran memiliki empat tingkatan:

Pertama: Apabila kemunkaran tersebut hilang dan berganti sebaliknya.

Kedua: Apabila mengecil sekalipun tidak hilang seluruhnya.

Ketiga: Apabila berganti dengan kemunkaran semisalnya.

Keempat: Apabila berganti kepada yang lebih parah darinya.

Tingkatan pertama dan kedua disyari’atkan, tingkatan ketiga perlu pertimbangan, dan tingkatan keempat hukumnya haram.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -semoga Allah menerangi kuburnya- berkata: Pada zaman pasukan Tatar, aku bersama para kawanku pernah melewati orang-orang lagi asyik minum khamr, seorang kawan mengingkari mereka namun aku menegurnya seraya kukatakan padanya: “Sesungguhnya Allah mengharamkan khamr karena menghalangi manusia dari mengingat Allah dan

91 *l’lamul Muwaqqi’in* 4/338-339, tahqiq Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

mengingat shalat, dan mereka apabila minum khamr maka mereka tidak membunuh, menawan anak-anak dan merampok harta, jadi biarkan saja mereka”.⁹²

Kesimpulannya, demonstrasi bukanlah metode mengingkari kemunkaran yang dianjurkan dalam agama, tetapi termasuk metode yang malah mendatangkan kerusakan yang lebih besar, sehingga hukumnya terlarang.

3. Demonstrasi Umar dan Hamzah

Sebagian orang yang membolehkan aksi demonstrasi berdalil dengan kisah Umar dan Hamzah sebagai berikut: Tatkala Umar telah memeluk agama Islam dan disambut takbir oleh kaum Muslimin saat itu, dia lalu berkata kepada Nabi: Wahai Rasulullah, bukankah kita di atas kebenaran? Jawab Nabi: Ya. Umar mengatakan: Kalau begitu, lantas mengapa kita bersembunyi? Demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran, kami akan keluar. Akhirnya mereka pun keluar beramai-ramai menjadi dua barisan, barisan pertama bersama Umar dan barisan lainnya bersama Hamzah hingga mendatangi masjid. Quraisy melihat Umar dan Hamzah dan mereka merasa mendapatkan pukulan berat saat itu.

Jawaban:

Kisah ini cukup masyhur sekali dan dijadikan dalil untuk melegalkan aksi demonstrasi yang sekarang marak digelar oleh hampir semua lapisan di mana-mana. Namun kisah ini tidak bisa dijadikan hujjah sama sekali ditinjau karena lemah sanad dan matannya.

Diriwayatkan Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* 1/40 dan *ad-Dalail* no.

92 *l'lam Muwaqqi'in*, 4/339-340.

194 dari Muhammad bin Ahmad bin Hasan, dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dari Abdul Hamid bin Sholih, dari Muhammad bin Aban dari **Ishaq bin Abdullah** dari Aban bin Sholih dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Umar bin Khoththob.

Kisah ini lemah sekali, karena dalam sanadnya terdapat perowi bernama Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, sedangkan dia *matrukul hadits* (ditinggalkan haditsnya). Imam Nasa'i berkata: "Dia seorang yang ditinggalkan haditsnya". Imam Bukhori berkata: "Para ulama meninggalkannya". Imam Baihaqi berkata: "Dia ditinggalkan haditsnya". Imam Ahmad berkata: "Tidak halal meriwayatkan darinya". Komentar senada juga dikatakan oleh para ulama ahli hadits lainnya. Syaikh al-Albani mencantumkan riwayat kisah ini dalam kitabnya *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* no. 6531 seraya mengatakan: "Munkar. Sanadnya lemah sekali".⁹³

Karena kisah ini lemah sekali maka tidak bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum. Dan anggaplah kisah ini shahih maka hal itu terjadi di awal Islam sebelum sempurnanya syari'at yang mulia. Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah setelah menjelaskan bahwa kisah ini lemah karena bersumber dari Ishaq bin Abi Farwah, sedangkan dia adalah rowi yang lemah dan tidak dapat dijadikan sebelum hujjah, beliau mengatakan: "Seandainya kisah ini shohih, maka kejadian ini di awal Islam yakni sempurnanya syari'at".⁹⁴

93 Lihat tulisan Ustadzuna Al-Fadhil Ahmad Sabiq Abu Yusuf tentang kelemahan kisah ini "Unjuk Kekuatan Ketika Umar Masuk Islam" dalam Majalah Al Furqon edisi 10, tahun 07/Jumadal Ula 1429 H. Lihat pula buku penulis "Waspada Terhadap Kisah-Kisah Tak Nyata", cet. Pustaka Al Furqon.

94 *Majmu' Fatawa waa Maqolat* 8/257.

Syaikh al-Albani رحمته الله berkomentar setelah menjelaskan lemahnya kisah ini dalam kitabnya *Silsilah Ahadits Adh Dha'ifah* 14/74-75: “Sebagian saudara kami dari para dai berdalil dengan kisah ini tentang disyariatkannya demonstrasi yang marak saat ini dan mengklaim bahwa demo adalah metode Nabi dalam dakwah ! Sebagian gerakan Islam melakukan demo, mereka lalai bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir dan produk mereka yang sesuai dengan hukum demokrasi yaitu hukum milik rakyat dan bertentangan dengan sabda Nabi “Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ”.

4. Ibunda Aisyah juga Demonstrasi

Sebagian pejuang demonstrasi berdalil dengan keluarnya Ibunda Aisyah رضي الله عنها dalam fitnah yang masyhur dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bolehnya wanita keluar dalam rangka menuntut kebenaran.

Jawaban:

Sungguh mengherankan, kita berdalil dengan perbuatan ibunda Aisyah رضي الله عنها tetapi melupakan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. (QS. Al-Ahzab: 33)

Bukankah seharusnya bagi para wanita untuk lebih dahulu melaksanakan hukum Allah pada diri mereka sebelum menuntut orang lain agar menegakkan hukum Allah ﷻ?! Ataupun politik yang merubah hukum dan keadaan?!

Tahukah mereka, bahwa keluarnya Aisyah tidak disetujui oleh para sahabat lainnya. Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Ath-Thobari meriwayatkan dengan sanad yang shohih dari Abu Yazid al-Madini berkata: Ammar bin Yasir pernah mengatakan kepada Aisyah usai perang Jamal: “Alangkah jauhnya perjalanan ini dari kewajiban yang diwajibkan atas kalian!! Dia mengisyaratkan pada firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. (QS. Al-Ahzab: 33)

Aisyah رضي الله عنها mengatakan: Abul Yuqdhon? Ammar menjawab: Ya! Aisyah berkata: “Demi Allah, Saya tidak tahu ternyata dirimu berani mengatakan kebenaran. Ammar menjawab: Segala puji bagi Allah yang memberikan hukum padaku melalui lisan ibunda”.⁹⁵

Bahkan, tahukah mereka bahwa Aisyah sendiri menangis menjadi-jadinya atas keluarnya dalam fitnah?! Az-Zaila’i berkata: “Aisyah sangat menyesal sekali atas perbuatannya, sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti’ab* dari Ibnu Abi ‘Atiq berkata: Aisyah pernah mengatakan kepada Ibnu Umar: Wahai Abu Abddir Rahman, kenapa engkau tidak mencegah perjalananku? Dia menjawab: Saya melihat seorang yang mengajakmu yakni Ibnu Zubair. Aisyah رضي الله عنها berkata: “Demi Allah, seandainya engkau melarangku niscaya saya tidak akan keluar”.⁹⁶

Bahkan, karena keluarnya itu beliau enggan untuk dikubur di rumahnya padahal sebelumnya dia berangan-angan untuk dikubur bersama Rasulullah ﷺ. Dia mengatakan: “Saya telah melakukan suatu dosa setelah Rasulullah, kuburlah aku bersama para istri

95 *Fathul Bari* 13/63.

96 *Nashbur Royah* 4/69-70.

Nabi saja, akhirnya beliau dikubur di kuburan Baqi”⁹⁷.

Adz-Dzahabi رحمته الله berkomentar: “Maksud beliau dengan dosa adalah keluarnya dalam perang Jamal, sebab beliau sangat menyesal sekali dan bertaubat dari perbuatan tersebut, padahal beliau tidak melakukan hal itu kecuali dengan niat kebaikan, sebagaimana ijtihad Tholhah bin Abdullah dan Zubair bin Awwam serta para sahabat lainnya”⁹⁸.

Jadi, kisah ini tidak bisa dijadikan landasan sama sekali tentang demonstrasi wanita, apalagi kalau kita ingat perbedaan yang sangat tajam antara tujuan keluarnya Aisyah untuk mendamaikan dan mencegah dari pertumpahan darah dengan perbuatan para wanita demonstiran yang bertujuan menyalakan api fitnah!! Maka fahamilah.⁹⁹

97 Diriwayatkan Ibnu Sa’ad dalam *Ath-Thobaqot* 8/59 dan al-Hakim 4/6.

98 *Siyar A’lam Nubala’* 2/193.

99 Penulis banyak mengambil manfaat dari *Madarikun Nadhor Syaikh Abdul Malik Ramadhani* hlm. 437-439, cet ketujuh.



ISLAM, SOLUSI DARI FITNAH

Setelah penjelasan di atas, penulis yakin saudara pembaca dapat menjawab pertanyaan dalam judul buku ini; apakah demonstrasi adalah solusi ataukah polusi? Tidak ragu lagi bahwa demonstrasi adalah polusi yang membawa kepada kerusakan. Sungguh amat mengerankan klaim sebagian kalangan bahwa demonstrasi adalah solusi dari penderitaan umat dan sarana menuju kejayaan Islam¹⁰⁰? Aduhai, sejak kapankah produk barat ini menjadi solusi problematika umat? Dan di abad berapakah suatu umat meraih kejayaan dengan cara demonstrasi?!!

Sejarah menjadi saksi bahwa demonstrasi justru malah memperburuk keadaan dan meruncingkan penderitaan. Dan seorang

100 Mungkinkah Islam jaya dengan sarana yang haram?! Bolehkah berobat dengan khomr?! Ataukah ini adalah kaidah Yahudi "*Tujuan menghalalkan segala sarana*"?!!

yang cerdas adalah seorang yang mengambil pelajaran dengan sejarah dan pengalaman.

السَّعِيدُ مَنْ وَعَظَ بِغَيْرِهِ

Seorang yang bahagia adalah seorang yang mengambil pelajaran dari orang lain.

Setelah kita menjelaskan bahwa demonstrasi bukanlah solusi tetapi polusi, maka termasuk hikmah apabila kita menjelaskan penggantinya, yakni bagaimanakah obat menghadapi problematika bangsa baik dalam agama, ekonomi, politik dan lain sebagainya? Jawabannya dapat kami ketengahkan secara global dan terperinci:

Secara global, bahwa solusi semua itu adalah dengan kembali kepada agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Saya teringat dalam hal ini pada sebuah risalah kecil karya Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di berjudul *“Ad-Diin Ash-Shohih Yahullu Jami'a Al-Masyakil”* (Agama Yang Benar Merupakan Solusi Segala Problematika). Di awal risalah, beliau mengatakan: “Inilah sebuah risalah yang berkaitan dengan agama Islam yang menunjukkan ajaran terbaik dan membimbing hamba dalam aqidah dan akhlak serta mengarahkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Serta penjelasan yang gamblang bahwa **tidak ada cara untuk memperbaiki umat sepenuhnya kecuali dengan Islam. Dan penjelasan bahwa semua undang-undang yang menyelisihi agama Islam tidak dapat memperbaiki dunia dan akhirat kecuali apabila bersumber dari ajaran agama Islam.**

Apa yang kami ungkapkan di atas telah dibuktikan kebenarannya oleh fakta dan pengalaman sebagaimana telah ditunjukkan kebenarannya oleh syari'at, fithrah dan akal yang sehat, karena agama ini seluruhnya adalah mengajak kepada kebaikan dan

membendung kerusakan”.¹⁰¹

Kebenaran ucapan beliau ini dapat kita baca dalam hadits Nabi ﷺ berikut:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أذْنَآبَ الْبَقْرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ
الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ دُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Jika kalian telah jual beli dengan sistem al-Inah (salah sistem menuju riba), kalian sibuk dengan ekor sapi, rela dengan tanaman, meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian dan Allah tidak mencabutnya dari kalian sehingga kalian kepada agama kalian.¹⁰²

Imam Malik رحمته الله juga berkata: “Tidak akan jaya umat akhir ini kecuali dengan apa yang membuat jaya generasi pertama”.

Adapun secara terperinci, ada bebarapa kiat dalam menghadapi fitnah yang sangat ditekankan oleh agama Islam¹⁰³:

1. Taubat dan Kembali Kepada Agama Islam

Wahai saudaraku, pernahkah terbesit dalam hati kita bahwa bencana yang menimpa bangsa saat ini adalah disebabkan perbuatan dosa agar kita segera menyadari dan kembali kepada ajaran agama yang suci?! Allah ﷻ berfirman :

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

101 Al-Majmu'ah Kamilah li Muallafat Syaikh As-Sa'di 1/333.

102 HR. Abu Dawud 3462 dan dihasankan al-Albani dalam Ash-Shohihah 11.

103 Penulis banyak mengambil manfaat dari kitab Tamyiz Dhawil Fithon Abdul Malik Ramadhani hlm. 72-109.

﴿ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

Telah nampak kerusakan di daratan dan lautan disebabkan ulah perbuatan manusia. (QS. Ar-Ruum: 41)

Alangkah benarnya ucapan Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah tatkala berkata dalam khutbahnya tentang dampak kemaksiatan: “**Demi Allah, sesungguhnya kemaksiatan itu sangat berpengaruh pada keamanan suatu negeri, kenyamanan, dan perekonomian rakyat. Sesungguhnya kemaksiatan menjadikan manusia saling bermusuhan antara satu dengan lainnya**”.¹⁰⁴

Sebaliknya, ketaatan akan membawa keberkahan dan kebaikan suatu Negara. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A’rof: 96)

Ibnu Abil Izzi al-Hanafi rahimahullah berkata: “Adapun perintah agar tetap taat kepada pemimpin sekalipun mereka fasiq maka hal itu dikarenakan dalam memberontak mereka akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari kedhaliman mereka, bahkan dalam kesabaran akan meleburkan dosa dan melipatkan pahala, karena Allah tidak akan menjadikan pemimpin zhalim kepada kita kecuali

104 *Atsarul Ma’ashi ‘alal Fardi wal Mujtama’, Ibnu Utsaimin hal. 20.*

karena disebabkan jeleknya amal kita, dan balasan itu tergantung pada perbuatan, maka kewajiban kita adalah bersungguh-sungguh dalam meminta ampun kepada Allah ﷻ, bertaubat dan memperbaiki amal. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ

كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Asy-Syuro: 30)

﴿ وَكَذَلِكَ نُؤَيِّبُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS. Al-An'am: 129)

Maka apabila suatu rakyat ingin lepas dari kedhaliman pemimpin, hendaknya mereka meninggalkan kedhaliman”¹⁰⁵

Dari sinilah, kita mengetahui rahasia hadits Nabi ﷺ:

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهِجْرَةِ إِلَيَّ

Ibadah di saat fitnah seperti hijrah kepadaku. (HR. Muslim: 2948)

Hal itu karena fitnah disebabkan oleh dosa hamba, maka Nabi ﷺ menekankan ibadah kepada Allah agar mereka bergantung kepada-Nya dan Allah lekas mengampuni dosa mereka. Dan apabila Allah telah mengampuni dosa mereka, maka Allah akan lekas

105 Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah hlm. 368.

menyudahi fitnah dari mereka.

Hasan al-Bashri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Ketahuilah –semoga Allah mengampunimu- bahwa kedhaliman pemimpin adalah sebagian di antara kemurkaan Allah, sedangkan kemurkaan Allah tidaklah diobati dengan pedang, tetapi diobati dengan do’a, taubat dan meninggalkan dosa”.¹⁰⁶

Demikianlah sikap terbaik mengatasi segala krisis dan bencana yang menyelimuti bangsa ini adalah dengan sabar, bertaubat kepada Allah dari segala dosa serta memperbaiki diri kita serta keluarga kita dengan *aqidah shohihah* dan membersihkan diri kita dari segala noda kesyirikan dan kebid’ahan. Adapun cara-cara seperti kudeta, demonstrasi dan sejenisnya sekalipun dimaksudkan untuk kebaikan, maka sebagaimana kata penyair:

رَامَ نَفْعًا فَضَرَّ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ ... وَمِنَ الْبِرِّ مَا يَكُونُ عُقُوبًا

Maksud hati ingin raih kebaikan, namun tanpa sengaja justru menimbulkan kerusakan.

Sesungguhnya diantara kebaikan ada yang menjadi kedurhakaan.

2. Taqwa, taat pemimpin dan berpegang pada sunnah

Tiga hal tersebut terkumpul dalam hadits Nabi ﷺ:

عَنِ الْعَرَبِاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، ذَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ. قُلْنَا أَوْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَأَوْصِنَا! أَوْصِيكُمْ

106 *Asy-Syariah* oleh al-Ajurri hlm. 38.

بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dari Irbadz bin Sariyah, berkata, “Rasulullah ﷺ pernah shalat mengimami kami lalu beliau menhadap kami dan menasehati kami dengan nasehat yang mendalam, air mata kami menetes olehnya dan hati kami terenyuh dibuatnya. Kami atau mereka berkata, “Ya Rasulullah ﷺ sepertinya ini nasehat orang yang berpamitan, maka berilah kami nasehat.” Beliau berkata, “Aku wasiatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat (kepada pemimpin) sekalipun dia adalah budak Habsyi (orang hitam). Sesungguhnya orang yang hidup dari kalian, niscaya dia akan mendapati setelahku perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Kulafaur yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahammu (peganglah kuat-kuat). Dan hati-hatilah dari perkara-perkara yang baru, (dalam ibadah), sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”¹⁰⁷

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menjelaskan penyakit fitnah dan obatnya, yaitu dengan:

107 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42,43 dL, dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* 2455. Lihat pula tulisan penulis tentang hadits ini “Wasiat Berharga” dalam Majalah Al Furqon, edisi 7, Tahun IV.

- a. Bertaqwa kepada Allah ﷻ, karena Allah tidak akan menyia-nyaiakan hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya. Tholq bin Habib pernah menasehatkan kepada Bakr bin Abdillah tatkala berkecamuk fitnah Ibnu Asy'ats: "Hadapilah dengan taqwa, yaitu engkau mengamalkan ketaatan kepada Allah di atas cahaya Allah dengan mengharap pahala Allah, dan engkau meninggalkan kemaksiatan di atas cahaya Allah karena takut siksa Allah".¹⁰⁸
- b. Taat kepada pemimpin dan tidak memberontak mereka sebagaimana sangat ditekankan oleh agama Islam, karena dengan demikian akan terwujudkan keamanan dan ketentraman negara. Sebaliknya, dengan melalaikan hal ini akan membawa keburukan dan kerusakan sebagaimana terbukti dalam sejarah sepanjang zaman. Abdullah bin Mubarak ﷺ berkata: "Barangsiapa meremehkan ulama maka akhirnya hancur dan barangsiapa meremehkan pemimpin maka dunianya akan hancur".¹⁰⁹
- c. Berpegang kepada sunnah dan sunnah para khalifah setelah beliau, karena dia akan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi ﷺ dalam menghadapi fitnah sehingga akan tegar dan selamat. Dan perhatikanlah Nabi mengiringkan sunnah beliau dengan sunnah para khalifah rasyidin sebagai isyarat kepada pentingnya pemahaman salaf shalih dalam memahami Al-Quran dan Sunnah.

108 Dikeluarkan Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhud* 1054 dan al-Baihaqi dalam *Az-Zuhud Al-Kabir* 965.

109 Dikeluarkan Abu Abdir Rahman as-Sulami dalam *Adab Suhbah* 41 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsayq* 32/444.

3. Doa

Doa merupakan senjata seorang mukmin, apalagi saat fitnah yang sangat membutuhkan pertolongan dan hidayah dari Allah. Allah ﷻ telah memerintahkan hal ini dalam firman-Nya:

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِيمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

Katakanlah: “Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya.” (QS. Az-Zumar: 46)

Para salaf telah menerapkan obat ini pada diri mereka saat fitnah. Abdullah bin Amir bin Rabi’ah berkata: “Tatkala manusia banyak mencela Utsman, maka ayahku (sahabat Amir bin Rabi’ah) melakukan shalat malam seraya berdoa: “Ya Allah, jagalah diriku dari fitnah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih”. Maka ayahku tidak keluar (karena sakit) kecuali ketika meninggal dunia”.¹¹⁰

4. Mengembalikan problematika kepada para ulama dan pemimpin

Hal ini untuk menjaga rakyat dari fatwa-fatwa sembarangan yang malah berakibat fatal dan membawa kepada kerusakan. Allah ﷻ berfirman:

110 Dikeluarkan Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* 1/178-179 dan *Al-Hakim* 3/358.

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَكَوَرُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلَّهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri (pemimpin dan ulama) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa': 83)

Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di رحمته berkata: “Dalam ayat ini terdapat kaidah adab bahwa ketika ada suatu permasalahan maka hendaknya diserahkan kepada ahli di bidangnya dan tidak mendahului mereka, karena hal itu akan lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan”.¹¹¹

Maka kembalikanlah kepada para ulama yang mengetahui wajah fitnah awal munculnya, berbeda dengan para pemuda ingusan yang tidak mengetahui wajah fitnah kecuali setelah nasi menjadi bubur!! Hasan Al-Bashri رحمته berkata: “Fitnah apabila pertama muncul maka diketahui oleh setiap alim, dan apabila telah selesai maka diketahui oleh setiap jahil”.¹¹²

Aduhai, para pemuda dan para aktivis memperhatikan adab mulia ini, bukan malah mencela para ulama dan melarikan manusia

111 *Taisir Karimir Ar-Rahman* hlm. 194, cet Dar Ibnul Jauzi.

112 Dikeluarkan Bukhori dalam *Tarikh Kabir* 4/321.

dari mereka dengan gelar-gelar dan tuduhan-tuduhan mengerikan seperti: ulama pemerintahan, ulama Vatikan, ulama haidh dan nifas, ulama tidak mengerti waqi (realita umat), dan sebagainya!! Marilah kita renungkan kisah berikut sebagai pelajaran!!

Tatkala terjadi fitnah Ibnu Asy'ats melawan Hajjaj bin Yusuf, maka beberapa rombongan pemuda seperti Uqbah bin Abdul Ghafir, Abul Jauza' dan Abdullah bin Ghalib datang kepada Imam Hasan Al-Bashri seraya berkata: Hai Abu Sa'id, bagaimana pendapatmu kalau kita melawan Si thaghut ini (Hajjaj) yang telah menumpahkan darah, merampas harta, meninggalkan shalat, dan..dan (mereka menyebut kejelekan-kejelekan Hajjaj). Hasan al-Bashri berkata: "Menurut saya, jangan kalian melawannya, sebab bila semua itu adalah kemurkaan Allah, maka kemurkaan Allah tidak bisa diredamkan dengan pedang kalian. Namun bila semua itu adalah cobaan maka bersabarlah hingga Allah kelak menghakimi dan Dia adalah sebaik-baik Hakim". Setelah usai mendengar jawaban Hasan Al-Bashri (dan tidak bisa membantah di hadapannya), mereka menggunjing Hasan di belakang seraya mengatakan -dengan nada mengejek-: Apakah kita akan mengikuti fatwa orang keturunan budak ini?! Kata rowi: **Merekapun akhirnya bergabung melawan Hajjaj bersama Ibnu Asy'ats, dan mereka terbunuh semuanya"!!!**¹¹³

5. Menjauhi fitnah dan tidak berkecimpung di dalamnya

Sebagian orang terpedaya dengan dirinya sehingga dia merasa bahwa dirinya mampu mengatasi fitnah dan manusia sangat menanti gerakannya dan lain sebagainya!! Rasulullah ﷺ bersabda:

113 Dikeluarkan oleh Ad-Dulabi dalam *Al-Kuna* 2/121 dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thobaqot* 7/163-164 dengan sanad shohih.

سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ
الْمَاشِي ، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي ، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ ،
فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَادًا فَلْيُعُدْ بِهِ

*Akan terjadi fitnah, orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa yang mencari fitnah maka dia akan terkena pahitnya dan barangsiapa yang menjumpai tempat berlindung maka hendaknya dia berlindung.*¹¹⁴

Para ulama salaf-pun telah menerapkan hal dengan sikap-sikap yang sangat luar biasa. Sahabat Amir bin Rabi'ah tatkala terjadi fitnah Utsman beliau mengatakan kepada keluarganya: "Ikatlah aku dengan besi karena aku telah gila". Tatkala Utsman telah terbunuh dia mengatakan: "Lepaskanlah aku, segala puji bagi Allah yang menyembuhkanku dari gila dan menyelamatkanku dari pembunuhan Utsman".¹¹⁵

Abdullah bin Hubairah berkata: "Barangsiapa mendapati fitnah maka hendaknya dia mematahkan kakinya, kalau dia masih berjalan maka hendaknya mematahkan kaki satunya lagi".¹¹⁶

Al-Aswad bin Sura'i tatkala terjadi fitnah di Bahsroh, beliau menaiki kapal di laut lalu tidak diketahui kabarnya setelah itu!¹¹⁷

114 HR. Bukhori 3601 dan Muslim 2776.

115 Dikeluarkan Ibnul Banna dalam *Risalah Mughniyah fi Sukut wa Luzumil Bait* 29.

116 Dikeluarkan Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* 509.

117 *Su'alat Al-Ajurri* Abi Dawud hlm. 274.

Sayyar bin Abdir Rahman berkata: “Para sahabat ahli Badar selalu di rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman, mereka tidak keluar kecuali ke kuburan mereka”.¹¹⁸

6. Tenang dan tidak tergesa-gesa

Karena tergesa-gesa dan emosi kerap kali membuat akal menjadi tak berfungsi lagi sehingga tak terkendali. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

*Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan.*¹¹⁹

Tatkala pemimpin Kufah sahabat Mughiroh bin Syu'bah meninggal dunia, maka Jarir bin Abdillah menenangkan manusia seraya mengatakan: “Hendaknya kalian bertaqwa kepada Allah semata dan tenang sehingga datang pemimpin kalian yang baru”.¹²⁰

Dan tatkala terbunuh Walid bin Yazid, maka A'masy menasihatkan kepada para sahabatnya: “Saya penasehat, hendaknya seorang menjaga tangannya, menahan lidahnya dan memperbaiki hatinya”.¹²¹

Demikianlah beberapa kiat menghadapi fitnah. Kita berdoa kepada Allah agar menjaga kita semua dari fitnah, karena itu merupakan kebahagiaan seorang hamba. Nabi ﷺ bersabda:

118 Dikeluarkan Al-Mu'afa dalam *Az-Zuhud* 48, Ibnu Syabbah dalam *Tarikh Madinah* 4/1242.

119 HR. Muslim 2165.

120 HR. Bukhori 58.

121 Dikeluarkan Al-Khollal dalam *As-Sunnah* 91.

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ
لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا

Orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, orang yang bahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, dan apabila diberi cobaan dia bersabar, alangkah berbahagia dia!!¹²²

Diceritakan, bahwa sahabat Abu Usaid bersyukur kepada Allah tatkala dia buta sebelum melihat fitnah terbunuhnya Utsman. Setelah terbunuhnya Utsman, beliau mengatakan: “Segala puji bagi Allah menjadikan aku bisa melihat pada masa Nabi sehingga aku dapat melihat beliau dengan kedua mataku. Tatkala Allah me-wafatkan Nabi-Nya dan menghendaki fitnah kepada hamba-Nya, Allah membutuhkan diriku”.¹²³

Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah! Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah! Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah! Ya Allah, tegarkanlah langkah kami dalam agama-Mu sehingga kami bertemu dengan-Mu!

122 HR. Abu Dawud 4263 dan dishohihkan al-Albani.

123 Dikeluarkan Bukhori Tarikh Shoghri 1/107, Al-Fasawi dalam *Al-Ma'rifah wa Tarikh* 1/422, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaaq* 39/482.



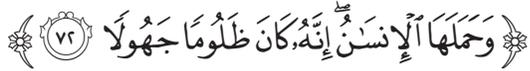
PENUTUP

Saudaraku seiman -semoga Allah memberkahimu-, inilah sebuah risalah kecil yang berisi dalil-dalil valid dari Al-Qur'an dan hadits serta ucapan para ulama terkemuka tentang masalah demonstrasi yang marak di gelar di mana-mana. Kami menulisnya sebagai bentuk nasehat dan penjelasan kepada kaum muslimin seluruhnya. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari isi yang terkandung di dalamnya.

Mungkin akan muncul suara sumbang dari sebagian kalangan: Buku seperti ini hanya menguntungkan para pemimpin saja?! Buku seperti ini bukan sekarang saatnya?! Buku seperti ini hanya ditulis oleh para penjilat pemerintah!!

Kami katakan: Siapa yang mengatakan bahwa penjelasan seperti ini hanya menguntungkan pemerintah saja?! Sungguh, ini adalah anggapan yang sangat keliru sekali dan merupakan kebutaan hati, karena buah dan manfaatnya justru kembali kepada kedua belah

pihak, baik pemimpin maupun rakyat, bahkan kemungkinan besar rakyat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Maka hati-hatilah wahai saudaraku dari kebodohan dan kedhaliman agar engkau selamat dari kerugian.



Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72)

Buku seperti ini bukan sekarang saatnya?! Subhanallah, kalau begitu kapan saatnya? Apakah kita akan menunggu setelah kepala manusia bergelantungan dan darah tertumpahkan?! Apakah kita akan menanti setelah hancurnya bangunan dan hilangnya ketenraman?! Apakah kita menunggu setelah anak-anak menjadi yatim dan para wanita menjadi janda?! Justru, saat-saat inilah kita semua harus bergotong royong bersama untuk bahu-membahu menuju keamanan negara dan menepis segala virus yang menyebabkan kerusakan dunia.

Buku ini ditulis oleh penjilat pemerintah?! Subhanallah, saudaraku seperti inilah cara berdialogmu?! Kenapa engkau tidak menjawab argumen-argumen dan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya jika kamu mampu? Kenapa engkau malah menuduh saudaramu dengan menyingkap niat hatinya, apakah dirimu mendapatkan wahyu?! Tahukah dirimu bahwa kami juga menyelisihi pemimpin dalam berbagai masalah ketika bertentangan dengan agama kita yang mulia?! Bukankah kami juga sepertimu yang terkadang harus merasakan pahitnya suatu keputusan negara?! Bukankah orang-orang sepertimu yang justru lebih dekat dengan pemerintahan daripada orang seperti kami?! Al-Hamdulillah,

kami bukanlah orang yang terjun dalam politik praktis¹²⁴ dan pemerintahan, bahkan belum pernah terbesit dalam hati untuk menginginkannya, kami tidaklah menginginkan dengan keterangan ini kecuali kebaikan untuk semuanya. Maka majulah wahai jiwaku dalam membela kebenaran, janganlah engkau hiraukan ocehan orang yang mencelamu!!¹²⁵

Kita memohon kepada Allah agar memperbaiki keadaan negara kita dan negara kaum muslimin dimanapun berada. Kita juga memohon kepada Allah agar menghilangkan kecemasan dan krisis yang menimpa kita. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya pada-Mu kami berdoa, maka kabulkanlah. *Amiin*

124 Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Saya adalah seorang agamis, bukan seorang politikus". (*Al-Uqud Ad-Durriyyah* hal. 177 oleh Ibnu Abdil Hadi). Dan ucapan Syaikh al-Albani rahimahullah: "Termasuk politik (syar'i) saat ini adalah meninggalkan politik (praktis)". Tentu saja maksud beliau bukan berarti mengingkari politik syar'i yang terdapat dalam agama, tetapi adalah politik yang sekarang banyak dimainkan oleh para politikus saat ini yang jauh dari agama. (Lihat *As-Siyasah Al-Latii Yuriduha Salafiyun* hlm. 28 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman).

125 Lihat *Mu'amalatul Hukkam* hlm. 15-16 oleh Syaikh Abdus Salam Barjas dan *At-Taffjirot wal Ightiyalat* hlm. 249-250 oleh Syaikh Abul Hasan al-Ma'ribi.



DAFTAR REFERENSI

1. *Adab Tholab wa Muntaha Arab*, asy-Syaukani
2. *Adabu Dunya wa Din*, Ibnu Abi Dunya
3. *Al-Adab Syar`iyah*, Ibnu Muflih
4. *Al-Adlu fi Syari'ah Islam wa Laisa fii Dimoqrotiyyah al-Maz'umah*, Abdul Muhsin al-Abbad
5. *Al-Ajwibah Mufidah 'an As'ilah Manahij Jadidah*, Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
6. *Al-Amru bil Ma'ruf wa Nahyu 'anil Munkar*, Ibnu Taimiyyah
7. *Al-Bayan Li Akhto'i Ba'dhil Kuttab*, DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan
8. *Al-Fatawa Syar`iyah fil Qodhoya 'Ashriyyah*, kumpulan Muhammad bin Fahd al-Husain,
9. *Al-Fathur Robbani*, Asy-Syaukani
10. *Al-Islah wa Taghyir* karya Syaikhuna Walid bin Saif An-Nashr

11. *Al-Majmu'ah Kamilah li Muallafat Syaikh As-Sa'di*
12. *Al-Mudhoharat Fii Mizani Syariah Islamiyyah* karya Syaikh Abdurrahman bin Sa'ad Asy-Syitsri
13. *Al-Mudhoharat wal I'tishomat wal Idhrobat Ru'yah Syar'iyah*, Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais.
14. *Al-Mustadrok*, Al-Hakim
15. *Al-Muwafaqot*, Asy-Syathibi
16. *Al-Uqud Ad-Durriyyah*, Ibnu Abdil Hadi.
17. *Amnul Bilad*, Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad.
18. *An-Nashihah bi Bayani Thuruqil Jihad Ghoiri Syar'iyah*, Ahmad bin Ibrahim bin Abul Ainain
19. *Ar-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah wa Zanadiqah*, Ahmad bin Hanbal
20. *Ar-Radd 'ala Al-Akhna'i*, Ibnu Taimiyyah
21. *Ar-Risalah*, Asy-Syafi'i
22. *Ash-Shohwah Islamiyyah*, Ibnu Utsaimin
23. *As-Siyasah Syar'iyah Latii Yuriduha Salafiyyun*, Syaikh Masyhur bin Hasan Salman
24. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim
25. *Asy-Syari'ah*, al-Ajurri
26. *Ath-Thuruq Hukmiyyah*, Ibnul Qoyyim
27. *Atsarul Ma'ashi 'alal Fardi wal Mujtama'*, Ibnu Utsaimin
28. *At-Tafjirot wal Ightiyalat*, Abul Hasan al-Ma'ribi
29. Buletin "Aqwal Ulama Sunnah fil Mudhoharat" Terbitan Maktabah Al Furqon, Emirat Arab.
30. *Fatawa Lajnah Daimah*
31. *Fatawa Syaikh Abi Ishaq Al-Huwaini*/Maktabah Syamilah

32. *Fatawa Ulama Akabir*, Abdul Malik ar-Ramadhani
33. *Fatawa Ulama Baladil Haramain*, kumpulan Khalid al-Juraisi
34. *Fathul Bari*, Ibnu Hajar
35. *Hadits Baulil A'rabī Waqofat wa Ta'ammulat* karya DR. Falih bin Muhammad ash-Shughair.
36. *Haqiqotul Khowarij fi Syar'i wa 'Abri Tarikh*, Faishol al-Jasim
37. *Hukmu Al-Idhrob 'an Tho'am fil Fiqhi Al-Islami*, Dr. Abdullah bin Mubarak bin Abdillan Alu Saif
38. *Hukmul Mudhoharat*. Syaikh Abdul Malik Ar-Ramadhani
39. *I'lamul Muwaqqi'in*, Ibnul Qoyyim
40. *Iqtidho' Sirothil Mustaqim*, Ibnu Taimiyyah
41. *Irwa'ul Gholil*, Al-Albani
42. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rojab
43. *Jami'ul Bayan*, Ibnu Jarir
44. *Kamus Istilah Populer*
45. Kaset berjudul *Fatawa Ulama fi Hukmi Tafjirot wal Muhdhoharat wal Ightiyalat*.
46. Kaset *Liqo'at Al-Allamah Al-Albani Ma'a Abi Ishaq Al-Huwaini*
47. *Liqo' Bab Maftuh*, Ibnu Utsaimin/Maktabah Syamilah
48. *Madarijus Salikin*, Ibnul Qoyyim
49. *Madarikun Nadhor*, Abdul Malik Ramadhani
50. *Majalah Al-Asholah*, Yordania
51. *Majalah Buhuts Islamiyyah*
52. *Majma' Amsal*, al-Maidani
53. *Majmu Fatawa*, Ibnu Taimiyyah
54. *Majmu' Fatawa wa Rosail Syaikh Ibnu Utsaimin*

55. *Majmu' Fatawa waa Maqolat*, Ibnu Baz
56. *Mandhumah fi Ushul Fiqih wa Qowa'idih*, Ibnu Utsaimin
57. *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah fii Taqyid Hurriyatu Ta'bir* oleh DR. Sulaiman al-Ghushn.
58. *Minhaj Sunnah Nabawiyyah*, Ibnu Taimiyyah
59. *Mu'jam al-Kabir*, Ath-Thobarani
60. *Mu'jam al-Manahi Lafdziyyah*, Syaikh Bakr Abu Zaid
61. *Mu'amalatul Hukkam*, DR. Abdus Salam bin Barjas Abdul Karim
62. *Musnad Ahmad*
63. *Qowaid Ta'arudz Masholih wal Mafasid* karya Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili
64. *Qowa'id Tarjih 'Inda Mufassirin*, Al-Jizani
65. *Qowa'idul Ahkam fi Masholihul Anam*, Al-Izzu bin Abdus Salam
66. *Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammit Tafarruq wal Ikhtilaf*, As-Sa'di
67. *Risalah Warasatul Anbiya'*, Ibnu Rajab al-Hanbali
68. *Shohih Bukhari*
69. *Shohih Muslim*
70. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah*, al-Albani
71. *Subulus Salam*, Ash-Shon'ani
72. *Sunan Ibnu Majah*
73. *Sunan Abu Dawud*
74. *Sunan Nasa'i*
75. *Sunan Tirmidzi*
76. *Syarh Al-Masail Jahiliyyah*, Shalih al-Fauzan
77. *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyyah*, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi

78. *Syarh Shohih Muslim*, an-Nawawi
79. *Tahdzirat Ulama Ats-Tsiqot Minal Mudhoharat* oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi
80. *Taisir Aziz al-Hamid*, Sulaiman bin Abdullah
81. *Taisir Karimir Ar-Rahman*, As-Sa'di
82. *Ta'liq Mukhtashor Shahih Muslim*, Al-Mundziri
83. *Tamyiz Dhawil Fithon Baina Syarofil Jihad wa Sarofil Fitan*, Abdul Malik Ramadhani.
84. *Tanbihat Ala Maqol Haula Ibahati Mudhoharat Silmiyah*. Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad
85. *Tanwir Zhulumat bi Kasyfi Mafasid Al-Intikhobat* oleh Muhammad al-Imam
86. *Zhilalil Jannah*, Al-Albani

Bahasa Indonesia:

87. *Waspada Terhadap Kisah-Kisah Tak Nyata*, Abu Ubaidah Yusuf Mukhtar cet. Pustaka Al Furqon.
88. "Prinsip-Prinsip Ahli Sunnah Terhadap Pemimpin". Karya Abu Ubaidah As Sidawi, cet Media Dakwah Al Furqon
89. Tulisan Ustadz Arif Fathul Ulum "Mengkritisi Buku Fiqih Demonstrasi" dalam Majalah Al Furqon Edisi 01, tahun 08/Sya'ban 1429.
90. Tulisan Ustadz Ahmad Sabiq Abu Yusuf "Unjuk Kekuatan Ketika Umar Masuk Islam" dalam Majalah Al Furqon edisi 10, tahun 07/Jumadal Ula 1429 H.

LAMPIRAN:

ANTARA RAKYAT DAN PENGUASA

Syahrul Fatwa bin Luqman Abu Abdillah

Seungguhnya mendengar dan taat kepada penguasa termasuk pokok aqidah salafiah ahlu sunnah wal jama'ah. Tidak ada yang menyelisihi aqidah ini kecuali dapat kita pastikan bahwa dia orang yang jahil atau pengekor hawa nafsu. Cukuplah keseriusan para ulama dalam menjelaskan aqidah yang murni ini dalam kitab-kitab mereka sebagai bukti agungnya kewajiban taat kepada penguasa. Bahkan dahulu di katakan, “Enam puluh tahun bersama penguasa yang zhalim lebih baik daripada semalam tanpa penguasa”.¹²⁶

Kewajiban mendengar dan taat kepada penguasa berlaku pada seluruh perkara yang bukan maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam memaksiati sang khalik (Sang Pencipta). Dalil-dalil yang menerangkan usul yang agung ini diantaranya

126 *Fiqh as-Siyasah asy-Syar'iah* hal.121, DR.Khalid al-Anbari.Dar.Minhaj

adalah sebagai berikut;

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. An-Nisa': 59).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan, “Ulil Amri mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa”. (*Majmu Fa-tawa* 18/158)¹²⁷

Rasulullah ﷺ juga bersabda;

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senangi dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan maka tidak perlu mendengar dan taat.*¹²⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, “Hadits ini menunjukkan wajibnya taat kepada penguasa, hal itu berlaku dalam perkara yang bukan maksiat. Hikmahnya taat kepada penguasa adalah agar menjaga persatuan kalimat, karena yang namanya perpecahan adalah kehancuran”.¹²⁹

127 Lihat pula *Tafsir at-Tabari* 5/93, *Ibnu Katsir* 1/530, *Fathul Bari* 8/254, *Risalah at-Tabukiah* hal.47

128 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469

129 *Fathul Bari* 13/112

Wajibnya taat kepada penguasa bersifat umum, sama saja kepada penguasa yang baik atau yang zhalim, selama perintah mereka bukan kemaksiatan. Wajib taat kepada penguasa selama mereka masih muslim, mengerjakan shalat, tidak boleh berontak sampai jelas kekafirannya. Inilah keyakinan ahlu sunnah wal jama'ah dari zaman ke zaman, mereka mendahulukan nas-nash syar`i bukan hawa nafsu. Hal ini bertolak belakang dengan keyakinan sebagian kelompok islam yang membolehkan berontak apabila melihat penguasa yang zhalim!¹³⁰, atau kelompok yang terlalu menganggap suci penguasa hingga maksum dan tidak perlu dinasehati!¹³¹. *Allahu Musta'an.*¹³²

130 Mereka adalah kelompok Khawarij dan yang sejalan dengan mereka.

131 Yaitu kelompok Rafidhah dan yang semisal mereka

132 Pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari dua sumber utama *Muamalatul Hukkam Fi Dhawil Kitab was Sunnah* oleh Abdus Salam bin Barjas, *al-Wardul Maqthuf* oleh Fauzi al-Atsari dengan sedikit tambahan oleh penulis.

ADAB KEPADA PENGUASA

Karena penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi, maka Islam mengatur bagaimana seharusnya hubungan antara rakyat dan penguasa, agar hubungan ini berjalan harmonis hingga nantinya terbentuk sebuah pemerintahan yang kita idamkan bersama. Berikut ini sebagian adab kepada penguasa;

1. Menghormati penguasa

Islam sangat memuliakan penguasa, hal itu karena beratnya tugas yang mereka emban dalam mengatur roda pemerintahan. Islam menempatkan mereka dalam derajat yang terhormat. Tidak boleh bagi siapapun untuk melecehkan penguasa, baik dengan celaan, ghibah atau yang lainnya. Namun sangat disayangkan ajaran yang mulia ini sudah banyak dilupakan oleh sebagian kaum muslimin!, jangan aneh kalau penguasa sekarang tidak berwibawa dan mudah dijatuhkan, dicela dan direndahkan. Ketahuilah wahai saudaraku, Rasulullah ﷺ melarang keras sikap perendahan kepada penguasa, beliau bersabda;

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ

اللَّهُ

*Para penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakan penguasa, Allah akan memuliakannya. Barangsiapa yang menghina penguasa, Allah akan hinakan dia.*¹³³

Imam Ibnu Abi Ashim dalam kitabnya *as-Sunnah*¹³⁴ dari Muawiyah bin Abi Sufyan dia berkata, “Ketika Abu Dzar keluar menuju Rabadzah dia bertemu dengan sekelompok penduduk dari Iraq”. Mereka berkata, “Wahai Abu Dzar kami sudah tahu apa yang dilakukan penguasa terhadapmu, duduklah dan tancapkanlah bendera pemberontakan, maka orang-orang akan berdatangan kepadamu”. Abu Dzar berkata, “Tenang.. tenang wahai ahi islam, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan ada sepeninggalanku para penguasa. Hormatilah mereka, barangsiapa yang mencari celah kejelekannya, sungguh dia telah meruntuhkan dinding islam. Tidak akan diterima taubatnya hingga ia mengembalikan dinding yang dirusak sebagaimana semula”.

Semoga Allah merahmati Sahl bin Abdullah at-Tustari ketika berkata, “Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menghormati penguasa dan ulama. Apabila mereka mengagungkan dua golongan ini, Allah akan memperbaiki dunia dan akhirat mereka. Apabila mereka merendharkannya, berarti mereka telah menghancurkan dunia dan akhirat mereka sendiri”.¹³⁵

2. Jangan dicela

Mencela kehormatan penguasa adalah kesalahan yang besar dan perbuatan yang jelek.

133 HR. Baihaqi 17/6, *as-Sunnah* Ibnu Abi Ashim 2/698. Lihat *as-Shahihah* 5/376

134 2/727

135 *Tafsir al-Qurthubi* 5/260

Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَسُبُّوا أُمَرَائِكُمْ وَلَا تَعُشُّوهُمْ وَلَا تَعُصُوهُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْبِرُوا
فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

*Jangan kalian mencela penguasa kalian, jangan kalian menipu dan membencinya. Bertakwa dan bersabarlah kepada Allah, sesungguhnya perkaranya dekat.*¹³⁶

Ziyad bin Kusaib al-Adawi berkata, “Aku pernah bersama Abu Bakrah duduk dibawah mimbar Ibnu Amir yang sedang berkhotbah dan memakai pakaian tipis. Abu Bilal berkata, “Lihatlah pemimpin kita, dia memakai pakaian orang fasik!” Abu Bakrah berkata, “Diamlah! sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang menghina penguasa Allah di muka bumi, Allah akan menghinakannya”¹³⁷

Larangan mencela penguasa bukan hanya penghormatan kepada mereka semata, akan tetapi demi membendung kerusakan yang lebih besar. Tidak mustahil berawal dari celaan berujung pada pemberontakan. Apabila perkaranya sudah separah itu maka tunggulah kehancuran, karena tidaklah larangan agama ini diterjang kecuali akan membawa kerugian bagi pelakunya. Pahamiilah sekali lagi wahai saudaraku!

136 HR. Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* 6/69, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* 2/488, Tahqiq DR. Basim Jawabirah dan beliau menghasankannya

137 *as-Shahihah* 5/376

3. Ingkar mungkar kepada penguasa

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu asas agama ini. Tegaknya amar ma'ruf nahi mungkar akan membawa kebaikan dan kebatilan akan punah. Allah ﷻ berfirman (yang artinya),

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imron: 104).

Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.¹³⁸

Lantas apabila sudah jelas kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, bagaimanakah cara yang syar'i dalam mengingkari kemungkaran penguasa? Hal ini perlu di pahami dengan baik, agar kita tidak salah melangkah. Alih-alih ingin amar ma'ruf nahi mungkar malah akhirnya membawa kerusakan.

Imam Ibnu Nuhas mengatakan, "Ingkar mungkar kepada penguasa, maka tidak boleh bagi seorangpun untuk mencegahnya dengan kekuatan tangan, tidak boleh mengangkat senjata, atau

138 HR. Muslim 49, Ahmad 3/10, Abu Dawud 1140, Tirmidzi 2172, Nasai 8/111, Ibnu Majah 1275, Ibnu Hibban 306

mengumpulkan orang untuk memberontak, karena yang demikian itu akan mengobarkan fitnah, menimbulkan kejelekan dan menjatuhkan kewibawaan penguasa dari hati rakyat, bahkan bisa jadi mendorong rakyat untuk berontak, menghancurkan negeri dan lain sebagainya dari kejelekan yang tidak samar lagi”.¹³⁹

Imam Ahmad rahimahullah mengatakan, “Penguasa tidak boleh ditentang, karena pedangnya terhunus”.¹⁴⁰

Imam Ibnu Muflih rahimahullah mengatakan, “Tidak boleh bagi seorangpun untuk mengingkari penguasa kecuali dengan nasehat dan peringatan dari hukuman dunia dan akhirat, hal itu wajib dan selain itu tidak boleh”.¹⁴¹

Kesimpulan dari perkataan diatas, bahwa manhaj ahlus sunnah dalam masalah ini adalah berusaha mengumpulkan hati manusia agar bagaimana mereka mencintai penguasa, menyebarkan rasa cinta antara rakyat dan penguasa, mengajari rakyat agar bersabar atas kecurangan penguasa, berupa monopoli mereka terhadap harta, perbuatan zhalimnya dan lain-lain. Tetap menasehati penguasa dengan rahasia, memperingati penguasa dari kemungkaran secara umum tanpa menyebutkan individu orangnya, seperti memperingati bahaya zina secara umum, riba secara umum, korupsi secara umum dan lain sebagainya.¹⁴²

Renungilah penjelasan ini wahai saudaraku, pahamiilah dan berfikirilah dengan akal yang jernih, terimalah dengan hati yang lapang niscaya engkau akan selamat dari jeratan dan hembusan

139 *Tanbihul Ghafilin* hal.46

140 *al-Adab asy-Syar'iah* 1/197

141 *al-Adab asy-Syar'iah* 1/195

142 *Muamalatul Hukkam* hal.111

syubhat orang yang menyimpang dari jalan yang lurus ini.

4. Nasehati secara rahasia

Penguasa adalah bagian kaum muslimin, mereka berhak di nasehati. Akan tetapi menasehati penguasa tidak sama seperti menasehati orang lain, bagaimana caranya? Renungilah hadits berikut;

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عِلَالِيَّةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ
بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ آدَى الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ
لَهُ

Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila penguasa itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak sungguh dia telah menunaikan kewajibannya.¹⁴³

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwasanya Usamah bin Zaid pernah ditanya, “Tidakkah engkau menemui Utsman kemudian menasehatinya? Beliau menjawab, “Apakah kamu pikir saya tidak menasehatinya kecuali harus memberitahumu?! Sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, dan aku tidak ingin membuka rahasia”.¹⁴⁴

Al-Hafizh Iyadh berkata, “Maksud Usamah adalah dia tidak ingin membuka pintu pengingkaran kepada penguasa secara

143 HR.Ibnu Abi Ashim 2/507, Ahmad 3/403, Hakim 3/290, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilalil Jannah* hal.507

144 Bukhari 6/330, *al-Fath* 13/48, Muslim 4/2290

terang-terangan, karena khawatir akibat jeleknya. Bahkan hendaklah mengingkari dengan lemah lembut, menasehati secara rahasia karena hal itu lebih bisa diterima”.¹⁴⁵

Imam asy-Saukani berkata, “Selayaknya bagi orang yang melihat kesalahan penguasa untuk menasehatinya, janganlah ia menampakkannya dihadapan orang banyak”.¹⁴⁶

Imam al-Allamah as-Sindi mengatakan, “Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa hendaklah secara rahasia tidak ketika dihadapan orang banyak”.¹⁴⁷

Tempuhlah cara yang selamat ini wahai saudaraku seiman, nasehati penguasa secara rahasia jangan terang-terangan, jangan menebarkan kejelekannya di mimbar-mimbar bebas, di tempat umum, koran, majalah, demonstrasi atau apa saja dari cara-cara yang menyelisihi jalan ahlu sunnah. Janganlah anda tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh cara seperti itu walaupun niat pelakunya baik, karena cara yang demikian jelas menyelisihi sunnah.

5. Bersabar atas kezhaliman

Bersabar atas kezhaliman penguasa termasuk pokok aqidah ahlu sunnah wal jama'ah. Dalil-dalil dalam masalah ini sangat banyak, bahkan hadits-hadits dalam masalah ini mencapai derajat mutawatir.

145 *Fathul Bari* 13/52

146 *Sailul Jarar* 4/556

147 *Hasiyah ala Musnad Imam Ahmad* 24/50

Allah ﷻ berfirman;

﴿يٰۤاَبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَاۤ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿۱۷﴾﴾

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. luqman: 17).

Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْ اَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَاِنَّهُ مِنْ فَارَقِ الْجَمَاعَةِ
شَبْرًا فَمَاتَ فَمِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

Barangsiapa yang melihat sesuatu yang ia benci dari penguasanya maka hendaklah ia bersabar. Barangsiapa yang meninggalkan jama'ah sejenkal saja maka dia mati dalam keadaan jahiliah.¹⁴⁸

Rasulullah ﷺ juga bersabda (yang artinya),

Sesungguhnya akan ada setelahku para pemimpin yang mementingkan diri mereka sendiri, perkara-perkara yang kalian ingkari. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Hendaklah kalian menunaikan kewajiban kalian dan mintalah hakmu kepada Allah."¹⁴⁹

148 HR. Bukhari 7143, Muslim 1849

149 HR. Bukhari 13/5, Muslim 3/1472

Imam Hasan al-Bashri رحمته الله mengatakan, “Ketahuilah kezhaliman penguasa adalah kemurkaan dari kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah tidaklah dihadapi dengan pedang, akan tetapi hadapilah dengan takwa, tolaklah dengan doa, taubat dan menjauhkan dosa”.¹⁵⁰

Imam Ibnu Abil Izzi رحمته الله mengatakan, “Adapun taat kepada penguasa tetap wajib sekalipun mereka zhalim, karena keluar dari ketaatan mereka akan menimbulkan kejelekan yang banyak melebihi ke zhaliman mereka. Bahkan sabar atas ke zhaliman penguasa adalah penghapus dosa, melipat gandakan pahala, karena tidaklah Allah menimpakan hal itu kecuali karena kejelekan perbuatan kita sendiri. Balasan itu setimpal dengan perbuatan. Wajib bagi kita untuk bersungguh-sungguh meminta ampun kepada Allah, taubat dan memperbaiki diri. Maka apabila rakyat ingin lepas dari kezhaliman penguasa hendaklah mereka mengawali dengan meninggalkan perbuatan zhalim pada diri mereka sendiri”. (*Syarah al-Aqidah at-Thahawiyyah* 2/542).¹⁵¹

6. Memberontak?

Memberontak terhadap penguasa hukumnya adalah haram bagaimanapun keadaan dan kejelekan penguasa.

Rasulullah ﷺ bersabda (yang artinya),

Sebaik-baiknya penguasa adalah yang kalian mencintainya dan mereka mencintai kalian. Kalian mendoakannya dan mereka mendoakan kalian. Sejelek-jeleknya penguasa adalah yang kalian

150 *Adab al-Hasan al-Bashri* hal.119

151 Alangkah bagusny ucapan Abdul Malik bin Marwan ketika berkata, “Berlaku adilah kepada kami wahai seluruh rakyat. Kalian menghendaki dari kami seperti pemerintahan Abu Bakar dan Umar, akan tetapi kalian tidak mau berjalan bersama kami dan tidak pula mencontoh rakyatnya Abu Bakar dan Umar”. (*Sirajul Muluk* hal.100).

membencinya dan merekapun membenci kalian, kalian mencacinya dan mereka mencaci kalian. Rasulullah ditanya, “Wahai Rasulullah tidakkah kita berontak dengan pedang?” beliau menjawab, “Jangan, selama mereka masih menegakkan shalat”. Apabila kalian melihat sesuatu yang kalian benci dari penguasa kalian, maka bencilah perbuatannya dan janganlah kalian mencabut ketaatan dari mereka. (HR. Muslim 3/1481).

Imam al-Barbahari berkata, “Tidak halal memerangi penguasa dan berontak sekalipun mereka zhalim. Tidak ada di dalam sunnah yang namanya berontak kepada penguasa, karena hal itu akan membawa kerusakan agama dan dunia”. (*Syarhus Sunnah* hal.78).¹⁵²

Sungguh sejarah telah mencatat bagaimana kejamnya seorang yang bernama Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi. Dia telah banyak membunuh jiwa tak berdosa, sampai sahabat yang mulia Abdullah bin Jubair terbunuh. Lantas bagaimana sikap para sahabat yang lain, apakah mereka menyusun kekuatan untuk berontak? Wallahi, tidak sama sekali, bahkan mereka tetap menganjurkan untuk mendengar dan taat. Zubair bin Adiy berkata, “Kami mendatangi Anas bin Malik mengeluhkan perihal Hajjaj. Anas menjawab, “Bersabarlah, karena tidaklah datang sebuah zaman kecuali yang setelahnya akan lebih jelek hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian, aku mendengar ini dari nabi kalian”.¹⁵³

Walhasil berontak kepada para penguasa adalah haram.¹⁵⁴ Akan

152 Imam Nawawi berkata, “Adapun berontak dan memerangi penguasa adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin sekalipun mereka zhalim dan fasiq”. (*Syarah Shahih Muslim* 12/229).

153 HR. Bukhari 13/20

154 Lihat kembali Renungan Bagi Para Pemberontak oleh Ustadzuna Arif Fathul Ulum dalam majalah al-Furqon edisi 6 th.5 1427 H.

tetapi sangat disayangkan, masih ada orang-orang yang menyelimkan hal ini dengan lisan dan perbuatan! Bahkan ada yang begitu gigih bersekutu dengan setan memalingkan manusia dari jalan Allah. Mereka hasung untuk memberontak kepada penguasa atas nama oposisi, demokrasi, dan amar ma'ruf nahi mungkar!!¹⁵⁵

7. Doakan kebaikan

Kebaikan penguasa adalah idaman bagi setiap muslim, karena kebaikan penguasa adalah kebaikan bagi rakyat dan Negara. Umar bin Khathab mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama penguasanya baik”.¹⁵⁶

Abu Utsman Said bin Ismail رضي الله عنه berkata, “Nasehatilah penguasa, perbanyaklah mendoakan kebaikan bagi mereka dengan ucapan, perbuatan dan hukum. Karena apabila mereka baik, rakyat akan baik. Janganlah kalian mendoakan kejelekan dan laknat bagi penguasa, karena kejelekan mereka akan bertambah dan bertambah pula musibah bagi kaum muslimin. Doakanlah mereka agar bertaubat dan meninggalkan kejelekan sehingga musibah hilang dari kaum muslimin”.¹⁵⁷

Fudhail bin Iyadh رضي الله عنه berkata, “Andaikan aku punya doa yang mustajab niscaya akan aku panjatkan untuk penguasa”.¹⁵⁸

155 Salah satu gembong yahudi yang membunuh Utsman bin Affan selalu berwasiat kepada pengikutnya, “Mulailah dengan mencela para penguasa kalian dan tampakkanlah bahwa hal itu sebuah amar ma'ruf nahi mungkar, maka hati manusia akan condong kepada kalian, baru kemudian ajak mereka untuk berontak!”. (*Tarikh Rusul* 4/340 oleh Ibnu Jarir at-Thabari).

156 Dikeluarkan oleh Imam Baihaqi 8/162

157 *Su'abul Iman* 13/99

158 Dikeluarkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* 8/91

Maka kami mengajak seluruh saudaraku untuk mendoakan kebaikan penguasa kita, karena kebaikan mereka adalah kebaikan rakyat juga. Kami menyeru kepada seluruh khatib, da’i dan alim ulama, doakanlah kebaikan bagi para pemimpin, baik dalam khutbah jum’at, ceramah agama dan lain-lain karena hal itu termasuk sunnah yang telah banyak ditinggalkan.

Imam al-Barbahari رحمته الله berkata, “Apabila engkau melihat orang yang mendoakan kejelekan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Apabila engkau melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka dia adalah pengikut sunnah, *insya Allah*”.¹⁵⁹

159 *Syarhus Sunnah* hal. 113

PENUTUP

✎ etahuilah wahai saudaraku, musibah yang silih berganti datang menimpa negeri kita adalah ketentuan Allah yang tidak bisa ditolak. Maka jangan salahkan siapa-siapa. Jangan salahkan penguasa, para elemen negeri, atau rakyatnya. Bercerminlah terhadap diri kita masing-masing. Introspeksi diri terhadap kesalahan, karena tidaklah musibah yang menimpa melainkan sebab ulah kita sendiri. Allah ﷻ berfirman

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum: 41).

Dosa syirik, bid'ah, maksiat masih banyak dikerjakan oleh kita, sadarkah bahwa ini adalah salah satu sebab musibah??. Lantas bagaimana agar musibah ini lepas atau minimalnya berkurang? Solusinya mudah sekali wahai saudaraku, perhatikan firman Allah ﷻ sebagai berikut;

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd 11).

Maka kebaikan negeri ini tergantung dari diri kita masing-masing. Berusahalah agar selalu taat kepada Allah ﷻ, tinggalkan dosa, insya Allah musibah ini akan hilang, negeri menjadi makmur, dan Allahpun akan memilhkan para pemimpin yang baik pula.¹⁶⁰

Al-Kisah ada seorang khawarij yang datang menemui Ali bin Abi Thalib seraya berkata, “Wahai khalifah Ali, mengapa pemerintahanmu banyak di kritik oleh orang tidak sebagaimana pemerintahannya Abu Bakar dan Umar?!”. Sahabat Ali Menjawab, “Karena pada zaman Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyat adalah aku dan orang-orang yang semisalku, sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang yang semisalmu!”. (Syarh Riyadhus Shalihin 3/43, oleh Ibnu Utsaimin).¹⁶¹ *Allahu A'lam*.

160 Malik bin Dinar menceritakan bahwa Hajjaj as-Tsaqafi pernah berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya acapkali kalian berbuat dosa maka Allah akan timpakan balasannya pada penguasa kalian”. (as-Syari'ah hal. 38 oleh al-Ajurri).

161 Yaitu apabila rakyat berbuat zhalim maka akan ditimpakan kepada mereka pemimpin yang zhalim pula. (Syarh Riyadhus Shalihin 3/43, Lihat pula Syarh al-Aqidah as-Safariniah hal. 662).